

**KELAYAKAN USAHATANI KARET (*Hevea brasiliensis*) DI DESA SUMBER
HARUM KECAMATAN TUNGKAL JAYA KABUPATEN MUSI
BANYUASIN**

SKRIPSI



Oleh :

FAJAR GIGIH PRASETYO

NIM : 1700854201020

PROGRAM STUDI AGRIBISINIS

FAKULTAS PERTANIAN

UNIVERSITAS BATANG HARI

JAMBI

2022

**Skripsi ini telah di uji dan di pertahankan di hadapan Tim Penguji Skripsi
Fakultas Pertanian Universitas Batanghari Jambi pada :**

Hari : Rabu

Tanggal : 02 Februari 2022

Jam : 13.00 WIB

Tempat : Ruang Ujian Skripsi, Fakultas Pertanian

TIM PENGUJI

No	Nama	Jabatan	Tanda Tangan
1	Ir. Nida Kemala, MM	Ketua	_____
2	Rizki Gemala Busyra,SP., M.Si	Sekretaris	_____
3	Ir. Rogayah,MM	Anggota	_____
4	Siti Abir Wulandari, S.TP.,M.Si	Anggota	_____
5	Mulyani, SP.,M.Si	Anggota	_____

Jambi, 02 Februari, 2022

KETUA TIM PENGUJI

Ir. Nida Kemala, MM

**KELAYAKAN USAHATANI KARET (*Hevea brasiliensis*) DI DESA SUMBER
HARUM KECAMATAN TUNGKAL JAYA KABUPATEN MUSI
BANYUASIN**

SKRIPSI

OLEH :

FAJAR GIGIH PRASETYO

NIM : 1700854201020

**Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Pertanian
Pada Fakultas Pertanian Universitas Batanghari Jambi**

Diketahui Oleh :

Ketua program studi agribisnis

(Rizki Gemala Busyra, SP .,M. Si)

Diketahui Oleh :

Dosen pembimbing I

(Ir. Nida Kemala, MP)

Dosen Pembimbing II

(Rizki Gemala Busyra, SP .,M. Si)

UCAPAN TERIMA KASIH

Dengan selesainya skripsi ini, penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

- Orang tua tercinta, Ayahanda saya Karjuni dan ibunda Suyatmi(almh) yang sudah membesarkan saya, Selalu mendoakan dan mendukung baik dalam moral maupun materi, sehingga saya dapat menyelesaikan pendidikan S1 pada Fakultas Pertanian Prodi Agribisnis.
- Saudara-saudara saya (Kakak-kakak saya Tarmuji, Anto supratno, Ririn Cholivatun Usfa) yang selama ini mendukung dan memberi semangat dalam mengerjakan skripsi.
- Ibu Ir. Nida Kemala, MP sebagai pembimbing 1 dan ibu Rizki Gemala Busyra, SP.,M.Si sebagai pembimbing II atas segala ke iklasan dan kesabarannya dalam memberikan arahan dan bimbingan selama penulisan skripsi ini.
- Dekan, Dosen, dan seluruh staf fakultas pertanian Universitas Batanghari jambi yang telah mendidik dan membimbing serta memberi ilmu selama proses perkuliahan.
- Ceris Karunia Ningsih alias (Bucin) yang selalu setia bersama saya dan mendukung serta memberi semangat dari awal perkuliahan sampai saya mendapatkan gelar S1.
- Sahabat-sahabat saya dan teman seperjuangan (Riyan Lesmana, Anjas Ariwibowo, M. Hoirudin, Tedy Bimantoro, Danang primadona, Bayu setiawan) untuk kebersamaan nya dan selalu membantu, dan mendukung satu sama lain Semoga kalian segera menyelesaikan pendidikannya.
- Dan kepada seluruh pihak yang telah membantu proses penulisan skripsi ini yang tidak bias saya sebutkan satu-persatu.

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah SWT yang telah memberikan nikmat serta hidayah-Nya terutama nikmat kesempatan dan kesehatan sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan Skripsi ini dengan judul “ Kelayakan Usahatani Karet (*Hevea brasiliensis*) Di Desa Sumber Harum Kecamatan Tungkal Jaya Kabupaten Musi Banyuasin”. Kemudian shalawat beserta salam kita sampaikan kepada Nabi besar kita Muhammad SAW yang telah memberikan pedoman hidup yakni Al-Quran dan sunnah untuk keselamatan umat di dunia.

Skripsi ini salah satu syarat untuk menyelesaikan pendidikan pada program studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Batanghari Jambi. Pada kesempatan ini penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada ibu Ir. Nida Kemala.,MP selaku dosen pembimbing I, dan Ibu Rizki Gemala Busyra, S.P., M.Si selaku dosen pembimbing II.

Akhirnya penulis menyadari bahwa banyak terdapat kekurangan- kekurangan dalam penulisan Skripsi ini, maka dari itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang konstruktif dari para pembaca demi kesempurnaan Skripsi ini.

Jambi,02 februari 2022

Penulis

INTISARI

Fajar Gigih Prasetyo NIM: (1700854201020). Kelayakan Usahatani Karet (*Hevea brasiliensis*) Di Desa Sumber Harum Kecamatan Tungkal Jaya Kabupaten Musi Banyuasin. Dibawah bimbingan Ibu Nida Kemala selaku dosen pembimbing I dan Ibu Rizki Gemala Busyra selaku dosen pembimbing II. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui gambaran usahatani Karet serta menganalisis pendapatan, R/C Ratio, Break Event Point (BEP), dan Playback Period (PP) di Desa Sumber Harum Kecamatan Tungkal Jaya Kabupaten Musi Banyuasin. Penelitian ini menggunakan metode survey. jumlah sampel yang diambil dalam penelitian ini adalah 32 petani karet. Lahan yang digunakan milik pribadi, rata-rata luas lahan 4,6 Ha. Jarak tanam 7,35 M. Rata-rata produksi karet adalah 1.382,81 kg/Bulan. Rata-rata total biaya adalah sebesar Rp.2.132.566/Bulan. Terdiri dari biaya tetap Rp.80.717/Bulan dan biaya tidak tetap sebesar Rp.2.051.849/Bulan. Rata-rata penerimaan yang diperoleh petani sebesar Rp.13.384.483,8 /Bulan. Rata-rata Pendapatan sebesar Rp.11.252.278, usaha ini dikatakan menguntungkan. R/C ratio sebesar 6,27 $R/C > 1$, artinya masih mendapatkan keuntungan. Perhitungan BEP produksi adalah 250,89 Kg/Bulan. Dari hasil perhitungan BEP produksi, ternyata produksi yang dihasilkan jauh lebih besar (1.574,68 Kg/Bulan) jadi petani tidak mengalami kerugian. BEP harga adalah Rp.1.354,28 /Kg. Jika harga jual dipasar lebih kecil dengan hasil produksinya maka petani akan mengalami kerugian tetapi harga yang dipasar lebih tinggi (Rp.8.500 /Kg). PP sebesar 0,18 < 33,07 Bulan, usaha dikatakan layak karena nilai payback period lebih kecil dari umur ekonomis rata-rata alat (33,07), artinya waktu yang diperlukan untuk pengembalian investasi sendiri tidak sampai 1 Bulan.

DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR	i
INTISARI.....	iii
DAFTAR ISI.....	iv
DAFTAR GAMBAR	vi
DAFTAR TABEL.....	vii
DAFTAR LAMPIRAN.....	viii
I. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	2
1.3 Tujuan Penelitian.....	3
1.4 Kegunaan dan manfaat penelitian	3
II. TINJAUAN PUSTAKA.....	4
2.1 Kerangka Pemikiran Teoritis.....	4
2.1.1 Tanaman Karet.....	4
2.1.2 Produksi	6
2.1.3 Usahatani	8
2.1.4 Faktor-faktor Produksi.....	9
2.1.5 Biaya Usahatani	10
2.1.6 Penerimaan Usahatani.....	12
2.1.7 Pendapatan	13
2.1.8 Kelayakan Usahatani	15
2.2 Penelitian Terdahulu.....	19
2.3 Kerangka Pemikiran	22
III. METODOLOGI PENELITIAN.....	24
3.1 Ruang Lingkup Penelitian	24
3.2 Metode, Sumber, dan Jenis Data.....	24
3.3 Metode Pengambilan Sampel	25
3.4 Metode Analisis Data	26
3.5 Konsepsi dan Pengukuran Variabel	30
IV. GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN	32
4.1. Letak Geografis	32
4.2. Keadaan Penduduk Menurut Umur dan Jenis Kelamin	32
4.3. Keadaan Penduduk Menurut Mata Pencaharian.....	33
4.4. Keadaan Sarana dan Prasarana Sosial Ekonomi	34

V. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	35
5.1. Identitas Responden	35
5.1.1. Umur Petani	35
5.1.2. Pendidikan Petani	36
5.1.3. Jumlah Tanggungan Keluarga Petani	37
5.1.4. Luas Lahan Petani.....	38
5.2. Gambaran Kegiatan Usahatani Karet di Desa Sumber Harum	39
5.3. Penerimaan, Pendapatan, R/C ratio, Break Event Point dan PaybackPeriod...	41
5.3.1. Biaya Produksi Usahatani Karet	41
5.3.2. Penerimaan Usahatani Karet.....	42
5.3.3. Pendapatan Usahatani Karet	43
5.3.4 R/C Ratio	43
5.3.5 Break Event Point (BEP)	45
5.3.6 Payback Period	45
VI. KESIMPULAN DAN SARAN	46
6.1. Kesimpulan.....	46
6.2. Saran.....	47
DAFTAR PUSTAKA	48
LAMPIRAN.....	50

DAFTAR GAMBAR

No.	Judul	Halaman
1.	Skema Kerangka Pemikiran.....	24

DAFTAR TABEL

No.	Judul	Halaman
1.	Jumlah Penduduk Desa Sumber Harum Berdasarkan Kelompok Umur Tahun 2021	33
2.	Jumlah Penduduk Desa Sumber Harum Berdasarkan Mata Pencaharian Tahun 2021.....	34
3.	Sarana dan Prasarana yang ada di Desa Sumber Harum Tahun 2021	35
4.	Distribusi Frekuensi dan Persentase Petani Di Desa Sumber Harum Berdasarkan Umur Tahun 2021	36
5.	Distribusi Frekuensi Tingkat Pendidikan Petani di Desa Sumber Harum Tahun 2021	37
6.	Distribusi Frekuensi dan Persentase Petani Berdasarkan Jumlah Anggota Keluarga Tahun 2021	38
7.	Distribusi Frekuensi dan Persentase Petani Di Desa Sumber Harum Berdasarkan Luas Kepemilikan Lahan Tahun 2021	39
8.	Rata-rata Jumlah Komponen Biaya Produksi Petani Di Desa Sumber Harum Pada Usahatani Karet Tahun 2021.	42
9.	Rata-rata Penerimaan Usahatani Karet Di Desa Sumber Harum Tahun 2021	43
10.	Rata-rata Pendapatan Usahatani Karet di Desa Sumber Harum Tahun 2021	43
11.	R/C ratio Usahatani Karet Di Desa Sumber Harum Tahun 2021	45

DAFTAR LAMPIRAN

No.	Judul	Halaman
1.	Kusioner penelitian	50
2.	Luas Lahan, Produksi dan Produktivitas Karet di Kabupaten Musi Banyuasin pada 2015-2019	54
3.	Luas lahan, produksi dan produktivitas karet bokar di kecamatan Tungkal Jaya pada Tahun 2018.....	55
4.	Luas Lahan , Produksi Dan Produktivitas Karet Di Desa Sumber Harum Pada Tahun 2018.....	56
5.	Identitas Petani Di Desa Sumber Harum 2021	57
6.	Biaya Penyusutan Cangkul pada Usahatani Karet Di Desa Sumber Harum Tahun 2021	58
7.	Biaya Penyusutan Hand Sprayer pada Usahatani Karet Di Desa Sumber Harum pada Tahun 2021	59
8.	Biaya Penyusutan Kotak Slab pada Usahatani Karet Di Desa Sumber Harum Tahun 2021	60
9.	Biaya Penyusutan Parang pada Usahatani Karet Di Desa Sumber Harum Tahun 2021	61
10.	Biaya Penyusutan Ember pada Usahatani Karet Di Desa Sumber Harum Tahun 2021	62
11.	Biaya Penyusutan Pisau Sadap pada Usahatani Karet Di Desa Sumber Harum Tahun 2021.....	63
12.	Biaya Penyusutan Mangkok Sadap pada Usahatani Karet Di Desa Sumber Harum Tahun 2021	64
13.	Jumlah Biaya Penyusutan Alat Usahatani Karet (Biaya Tetap) Di Desa Sumber Harum Tahun 2021	65
14.	Jumlah Biaya Investasi Alat Usahatani Karet Di Desa Sumber Harum Tahun 2021	67

15. Biaya Penggunaan Pupuk NPK pada Usahatani Karet Di Desa Sumber Harum Tahun '	69
16. Penggunaan Obat-obatan pada Usahatani Karet Di Desa Sumber Harum Tahun 2021	70
17. Penggunaan Asam Formiat pada Usahatani Karet Di Desa Sumber Harum Tahun 2021	71
18. Biaya Penggunaan Bibit pada Usahatani Karet Di Desa Sumber Harum Tahun 2021	72
19. Total Biaya Tidak Tetap Usahatani Karet Di Desa Sumber Harum Tahun 2021	73
20. Biaya Total Usahatani Karet Di Desa Sumber Harum 2021.....	74
21. Total Penerimaan Usahatani Karet Di Desa Sumber Harum Tahun 2021 .	75
22. Pendapatan Usahatani Karet Di Desa Sumber Harum Tahun 2021.....	76
23. Pencarian hasil Return Cost Ratio (R/C) pada usahatani Karet.....	77
24. Pencarian hasil Break Event Point (BEP) produksi dan Harga pada usahatani Karet.....	78
25. Pencarian hasil Payback Period (R/C) pada usahatani Karet.....	79
26. Tabel Rata-Rata Umur Ekonomis Alat	80
27. Perhitungan, Return Cost Ratio (R/C), Break Event Point (BEP) dan Payback Period (PP) Usahatani Karet	81

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan negara produsen dan eksportir karet terbesar dunia. Selain peluang ekspor yang semakin terbuka, pasar karet di dalam negeri masih cukup besar. Pasar potensial yang akan menyerap pemasaran karet adalah industri ban, otomotif, aspal, dan lain-lain (Badan Pusat Statistik, 2021).

Kabupaten Musi Banyuasin adalah salah satu Kabupaten yang ada di Sumatera Selatan yang menjadikan komoditi karet sebagai komoditi unggulan di sektor perkebunannya. Hal ini dikarenakan mayoritas penduduknya bekerja sebagai petani karet untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarganya. Berdasarkan lampiran 2, menunjukkan jumlah Luas Areal pada tahun 2015-2019 adalah 1049.727 hektar dan mengalami kenaikan Luas Areal di tahun 2019. Produksi karet pada tahun 2015-2019 adalah 778.164 ton mengalami kenaikan produksi yang pada tahun 2019.

Kecamatan Tungkal Jaya merupakan salah satu Kecamatan yang ada di Musi Banyuasin. Berdasarkan lampiran 3, Kecamatan Tungkal Jaya memiliki luas lahan karet sebesar 10.103 Ha, produksi 6.804 Ton dengan jumlah Desa/Kelurahan 16 pada tahun 2018 yang mana masyarakatnya mayoritas sebagai petani.

Desa Sumber Harum adalah salah satu desa yang ada di kecamatan Tungkal Jaya. Berdasarkan lampiran 4, Desa Sumber Harum memiliki luas lahan karet sebesar 2.098 Ha dan produksi sebesar 1.560 Ton. Luas lahan dan produksi di desa merupakan yang tertinggi di kecamatan Tungkal Jaya. Desa sumber Harum merupakan desa sentra tanaman karet.

Petani karet umumnya memiliki Kendala yang dihadapi yakni perubahan musim panas dan musim hujan, tak terkecuali di desa sumber harum. Pada saat musim panas petani karet bisa melakukan penyadapan setiap hari dan pendapatan yang didapatkan masih normal sehingga dapat memenuhi kebutuhan sehari-harinya. Sedangkan pada musim hujan intensitas penyadapan karet dapat terganggu bahkan sampai tidak bisa melakukan penyadapan. Pada kondisi ini petani hanya memperoleh pendapatan yang sedikit sehingga berdampak pada pemenuhan kebutuhan sehari-hari.

Tujuan utama setiap kegiatan usaha tani adalah untuk mendapatkan pendapatan semaksimal mungkin dengan pengeluaran yang minimal, sehingga kegiatan usaha tersebut dapat terus dan layak untuk diusahakan. Oleh karena itu, sangat penting untuk mengetahui tingkat pendapatan dan kelayakan suatu usaha. Setelah melakukan analisis maka petani memiliki pedoman sehingga dapat mengatur sebaik mungkin dalam melakukan usahatani karet. Hal inilah yang menjadi latar belakang peneliti untuk mengkaji “Kelayakan Usahatani Karet (*Havea brasiliensis*) di Desa Sumber Harum Kecamatan Tungkal Jaya Kabupaten Musi Banyuasin” .

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan, maka permasalahan yang menarik untuk diteliti yaitu :

1. Bagaimana gambaran kegiatan usahatani karet di Desa Sumber Harum Kecamatan Tungkal Jaya Kabupaten Musi Banyuasin ?
2. Bagaimana kelayakan usahatani karet di Desa Sumber Harum Kecamatan Tungkal Jaya Kabupaten Musi Banyuasin?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang diajukan maka tujuan penelitian ini adalah untuk:

1. Mendeskripsikan gambaran kegiatan usahatani karet di Desa Sumber Harum Kecamatan Tungkal Jaya Kabupaten Musi Banyuasin.
2. Menganalisis kelayakan usahatani karet di Desa Sumber Harum Kecamatan Tungkal Jaya Kabupaten Musi Banyuasin.

1.4 Kegunaan dan manfaat penelitian

Adapun kegunaan dari penelitian ini adalah :

1. Bagi peneliti, penelitian ini digunakan untuk menambah ilmu pengetahuan dan wawasan serta sebagai syarat untuk memperoleh gelar serjana pertanian.
2. Bagi pemerintah dan instansi terkait, penelitian ini dapat dijadikan sebagai salah satu bahan pertimbangan di dalam pengambilan kebijakan.

Adapun Manfaat dari penelitian ini adalah :

1. Meningkatkan kemampuan untuk mengkaji dan memecahkan masalah yang dihadapi oleh petani dalam meningkatkan pendapatan usahatani karet.
2. Sebagai bahan referensi bagi semua pihak yang mengadakan penelitian dengan topik yang sejenis.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kerangka Pemikiran Teoritis

2.1.1 Tanaman Karet

Tanaman karet dikenal dengan beberapa sebutan, seperti lastik (arab), coucho (spanyol), atau kausuu (kamboja). Di Indonesia dikenal beberapa nama untuk menyebut tanaman karet, seperti pohon rambong, pohon havea, pohon getah, atau pohon para (siregar dan suhendry,2013). Tanaman karet merupakan perkebunan utama yang dikembangkan diberbagai wilayah di Indonesia. Karet merupakan produk dari proses pengumpulan getah tanaman karet, karet merupakan salah satu komoditas perkebunan dengan nilai ekonomis tinggi. Tanaman karet (*hevea brasiliensis*) mulai dikenal di Indonesia sejak jaman penjajahan belanda, awalnya tanaman karet ditanam dikebun raya bogor sebagai tanaman yang baru dikoleksi. Selanjutnya karet dikembangkan sebagai tanman perkebunan dan tersebar di berbagai daerah di Indonesia. (Deni. Kurnia,2016)

Berdasarkan klasifikasi tanaman karet mempunyai sistematik sebagai berikut:

Kingdom : Plantae
Subkingdom : Tracheobionta
Super Divisi : Spermatophyta
Divisi : Magnoliophyta
Kelas : Magnoliopsida
Sub Kelas : Rosidae
Ordo : Euphorbiales
Famili : Euphorbiaceae
Genus : Hevea
Spesies : *Hevea brasiliensis* (Sumber : Anwar, 2001)

Tanaman karet (*Hevea brasiliensis*) merupakan tanaman perkebunan yang bernilai ekonomis tinggi. Tanaman tahunan ini dapat disadap getah karetnya pertama

kali pada umur tahun ke-5. Dari getah tanaman karet (lateks) tersebut bisa diolah menjadi lembaran karet (sheet), bongkahan (kotak), atau karet remah (crumb rubber) yang merupakan bahan baku industri karet. Kayu tanaman karet, bila kebun karetnya hendak diremajakan, juga dapat digunakan untuk bahan bangunan, misalnya untuk membuat rumah, furniture dan lain-lain (Purwanta et al, 2008).

Menurut Kurnia.Deni (2016). Tanaman karet berupa pohon yang tingginya bisa mencapai 25 meter dengan diameter batang cukup besar. Umumnya batang karet tumbuh lurus keatas dengan pecabangan di bagian atas, dibatang inilah getah yang lebih kentaldengan nama lateks. Daun lateks terdiri drai tangkai utama sepanjang 3-20 cm dan ttnangkai anak daun sepanjang 3-10 cm dengan kelenjar diujungnya, setiap daun karet biasanya terdiri dari tiga anak daun yang berbentuk elips memanjang dengan ujung runcing. Daun karet berwarna hijau dan dapat berubah warna kuning atau merah saat menjelang rontok, kebanyakan taaman tropis daun-daun karet akan gugur pada pada puncak musim kemarau untuk mengurangi penguapan tanaman.

Karet termasuk tanaman sempurna karena memiliki bunga jantan dan betina dalam satu pohon. Pangkal tenda bunga berbentuk lonceng dan diujungnya terdapat lima taju yang sempit. Bunga betina berambut vilt dengan ukuran sedikit lebih besar dibandingkan dengan jantannya dan mengandung bakal buah yang beruang tiga. Kepala putik yang merupakan organ kelayamin betina dalam posisi duduk berjumlah tiga buah. Organ kelamin jantan berbentuk tiang yang merupakan gabungan dari 10 benang sari, kepala sari terbagi menjadi dua ruang yang satu letaknya lebih tinggi dibandingkan dengan yang lainnya (Kurnia.Deni.2016).

Buah karet dengan diameter 3-5 cm terbentuk dari penyerbukan penyerbukan bunga karet dan memiliki pembagian rang yang jelas, biasanya 3- 6 ruang. Setiap ruang berbentuk setengah bola dan jika sudah tua buah karet akan pecah dengan sendirinya, buah karet yang jatuh biasanya akan tumbuh menjadi 9 individu yang baru. Sebagai tanaman berbiji belah tanaman karet memiliki akar tunggang yang mampu menompang batang tanaman yang tumbuh tinggi ke atas. (Kurnia.Deni.2016)

2.1.2 Produksi

Produksi merupakan konsep arus. Apa yang dimaksud konsep arus (flow concept) disini adalah produksi merupakan kegiatan yang di ukur sebagai tingkattingkat output per unit periode/waktu. Sedangkan outputnya sendiri senantiasa diasumsikan konstan kualitasnya. Jadi bila kita bicara mengenai peningkatan produksi, ini seperti peningkatan output dengan mengasumsikan faktor-faktor yang lain yang sekiranya berpengaruh tidak berubah sama sekali (konstan). Hasil akhir dalam proses atau aktivitas ekonomi dan memanfaatkan beberapa masukan atau input. Dengan pengertian ini dapat di pahami bahwa kegiatan produksi adalah mengkombinasikan berbagai input atau masukan untuk menghasilkan output. Input dan output untuk setiap sistem produksi adalah fungsi dari karakteristik teknologi. Selagi teknologi ditingkatkan dan fungsi produksi berubah sebuah perusahaan dapat memperoleh lebih banyak output untuk serangkaian input tertentu.

Menurut Hartomo et al (1993) produksi adalah kegiatan untuk menghasilkan barang dan jasa serta kegiatan menciptakan kegunaan. Kegunaan artinya dapat memenuhi kebutuhan manusia. Jadi pengertian secara luas produksi, bukan hanya kegiatan yang menghasilkan barang dan jasa, tetapi mencakup semua kegiatan yang

menciptakan menambah kegunaan. Produktivitas faktor adalah kunci untuk mendapatkan kombinasi atau proporsi input yang optimal yang harus dipergunakan untuk menghasilkan satu produk yang mengacu pada the law of variable proportionfaktor memberikan dasar untuk penggunaan sumber daya yang efisien dalam sebuah sistem produksi (Damanhuri, 2007). Produksi pertanian dapat dinyatakan sebagai perangkat prosedur dan kegiatan yang terjadi dalam penciptaan komoditas berupa kegiatan usaha tani maupun usaha lainnya.

Menurut Soekartawi (1995) Produksi dalam usaha tani berupa sesuatu yang dihasilkan tanaman (akar, batang, getah, buah dan sebagainya) yang diusahakan dan dapat menjadi nilai secara komersil sehingga menjadi tujuan dalam usaha pertanian. Pada prinsipnya hasil merupakan besaran yang menggambarkan banyaknya produk panen usaha tani yang diperoleh dalam satu luasan lahan dalam satu siklus produksi. Hasil membantu menggambarkan tingkat nisbah atau rasio keuntungan yang diperoleh dari pemberian masukan terhadap lahan untuk usaha tani. Satuan hasil biasanya adalah bobot (massa) per satuan luas, sedangkan satuan produksi hanya satuan berat (Moehar Daniel 2004). Berdasarkan pendapat tersebut yang dimaksud dengan produksi yang dihasilkan kebun karet adalah hasil usaha kebun karet yang diperoleh setiap luas lahan garapan petani pada setiap pengambilan lateks dalam satu hektar, dihitung dengan satuan berat kilogram (kg) dan bernilai dengan satuan rupiah (Rp) per kilogram (kg). Standar produksi perkebunan karet nasional per hektar 2.300 kg dengan produktivitas 3.000 per kilogram (Tim Karya Tani Mandiri 2010).

2.1.3 Usahatani

Definisi ilmu usahatani ilmu yang mempelajari bagaimana seseorang mengalokasikan sumberdaya yang ada secara afektif dan efisien untuk tujuan memperoleh keuntungan yang tinggi pada waktu tertentu, (Soekartawi,1996).

Usahatani adalah bagian permukaan bumi dimana seorang petani dan keluarganya atau badan hukum lainnya bercocok tanam atau memelihara ternak, (Mosher, 1995).

Proses produksi dalam usahatani pertanian adalah kompleks dan terus berubah untuk mengikuti perkembangan teknologi baru. Proses produksi secara teknis juga mempergunakan input untuk menghasilkan output yang pada akhirnya dinilai dengan uang. Input tersebut adalah semua yang dimasukkan dalam proses produksi seperti lahan usaha, tenaga kerja petani, dan keluarganya serta setiap anggota kerja yang diupah, bibit hingga alat-alat pertanian yang lainnya. Sehingga dari penjelasan diatas dapat diketahui bahwa usahatani merupakan kegiatan petani dalam menentukan dan mengkombinasikan faktor-faktor produksi seefektif mungkin sehingga produksi pertanian dapat memberikan pendapatan bagi petani semaksimal mungkin (Soetrisno, et all, 2006).

Kegiatan ekonomi yang dapat menghasilkan barang dan jasa disebut berproduksi, begitu pula dalam kegiatan usahatani yang meliputi sub sektor kegiatan ekonomi pertanian tanaman pangan, perkebunan tanaman keras, perikanan dan peternakan adalah merupakan usahatani yang menghasilkan produksi. Untuk lebih menjelaskan pengertian usahatani dapat diikuti dari definisi yang dikemukakan oleh (Moebyarto, 1997) yaitu usahatani adalah himpunan sumber-sumber alam yang

terdapat pada sektor pertanian itu diperlukan untuk produksi pertanian, tanah dan air, perbaikan-perbaikan yang telah dilakukan di atas tanah dan sebagainya, atau dapat dikatakan bahwa pemanfaatan tanah untuk kebutuhan hidup. Pengertian di atas dapat dijelaskan bahwa pada mulanya usahatani bertujuan untuk memenuhi kebutuhan keluarga petani, segala jenis tanaman dicoba, dibudidayakan. Segala jenis ternak dicoba, dipopulasikan, sehingga ditemukan jenis yang cocok dengan kondisi alam setempat, kemudian disesuaikan dengan prasarana yang harus disiapkan guna menunjang keberhasilan produk usahatani.

2.1.4 Faktor-faktor Produksi

Faktor produksi atau input merupakan hal yang mutlak harus ada untuk menghasilkan suatu produksi. Dalam proses produksi, seorang pengusaha dituntut mampu menganalisa teknologi tertentu yang dapat digunakan dan bagaimana mengkombinasikan beberapa faktor produksi sedemikian rupa sehingga dapat diperoleh hasil produksi yang optimal dan efisien, (Wiwit, 2006)

Adapun dalam sektor pertanian terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi produksi yaitu sebagai berikut :

1. Lahan Panen

Menyatakan bahwa bukan berarti semakin luas lahan pertanian maka semakin efisien lahan tersebut yang tidak dapat dipisahkan dari manusia dan ditunjukkan pada usaha produksi, (Soekartawi, 1993).

2. Pupuk

Pemberian pupuk penting dalam usahatani yaitu untuk menambah kesuburan bagi tanaman. Akan tetapi, penggunaan pupuk yang berlebih juga tidak baik bagi

kondisi tanaman, pemberian pupuk dengan komposisi yang tepat dapat menghasilkan produk yang memiliki kualitas baik. Pupuk yang sering digunakan yaitu pupuk organik dan pupuk anorganik, (Sutejo, 2002).

3. Pestisida

Pestisida adalah substansi kimia dan bahan lain serta jasad renik dan virus yang digunakan untuk mengendalikan berbagai hama. Yang dimaksud hama di sini adalah sangat luas, yaitu serangga, tungau, tumbuhan pengganggu, penyakit tanaman yang disebabkan oleh fungi (jamur), bakteri dan virus, kemudian nematode (bentuknya seperti cacing dengan ukuran mikroskopis), siput, tikus, burung dan hewan lain yang dianggap merugikan. Pestisida juga diartikan sebagai substansi kimia dan bahan lain yang mengatur dan atau menstimulir pertumbuhan tanaman atau bagian-bagian tanaman, (e-petani, 2010).

4. Tenaga Kerja

Tentunya dalam memulai suatu produksi diperlukan adanya sumber daya yang selalu berkembang seiring berkembangnya jaman yaitu sumber daya manusia atau tenaga kerja, salah satu faktor penting yang menentukan kemakmuran suatu masyarakat adalah tingkat pendapatannya. Pendapatan masyarakat mencapai maksimum apabila tingkat penggunaan tenaga kerja penuh dapat diwujudkan, (Sadono, 1994).

2.1.5 Biaya Usahatani

Biaya dalam kegiatan usahatani oleh petani ditunjukkan untuk menghasilkan pendapatan yang tinggi bagi usahatani yang dikerjakan. Dengan mengeluarkan biaya maka petani mengharapkan pendapatan yang setinggi-tingginya melalui tingkat

produksi yang tinggi. Biaya produksi merupakan jumlah dari biaya tetap yang berlangsung berkaitan dengan jumlah tanaman yang dihasilkan diatas lahan, biaya ini harus dibayar apakah menghasilkan sesuatu atau tidak, termasuk didalamnya adalah sewa lahan, pajak lahan, pembayaran kembali pinjaman dan biaya hidup.

Menurut Soekartawi (2002), biaya usahatani adalah semua pengeluaran yang dipergunakan dalam suatu kegiatan usahatani. Lebih lanjut lagi biaya merupakan pengorbanan sumber ekonomi yang diukur dalam satuan uang yang telah terjadi atau yang kemungkinan akan terjadi untuk tujuan tertentu. Rumus total biaya = biaya tetap + biaya Variabel. Biaya (Cost) dapat dibedakan menjadi biaya tetap (FC = fixed cost), yaitu biaya yang besarnya tidak dipengaruhi oleh besarnya jumlah produksi (Y), dan biaya variabel (VC = variabel cost), yaitu biaya yang besarnya dipengaruhi oleh besarnya produksi (Suratiah, 2011).

1. Biaya Tetap (FC = fixed cost)

Biaya tetap yaitu biaya yang penggunaannya tidak habis dalam satu masa produksi dan besar kecilnya tidak tergantung pada besar kecilnya produksi. Yang termasuk pada biaya tetap adalah sewa lahan, penyusutan alat dan bangunan pertanian, pemeliharaan tanaman, dan lainnya. Menurut Soekartawi (2002), biaya tetap adalah biaya yang relatif tetap jumlahnya, dan terus dikeluarkan walaupun produksi yang diperoleh banyak atau sedikit. Jadi besarnya biaya tetap ini tidak tergantung pada besar-kecilnya produksi yang diperoleh. Contoh biaya tetap antara lain : sewa tanah, pajak, alat pertanian, dan iuran irigasi. Perhitungan biaya alat-alat yang digunakan yaitu menggunakan perhitungan nilai penyusutan. Biaya penyusutan merupakan

pendekatan dari pengurangan nilai alat tiap tahunnya. Sudarman dan Alghifari (2001)

Secara matematis biaya penyusutan dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$B = \frac{D - S}{N}$$

Keterangan :

B = Biaya Penyusutan Alat
D = Nilai Perolehan
S = Nilai Sisa
N = Umur Ekonomis

2. Biaya Variabel (VC = variabel cost)

Biaya variabel merupakan biaya yang besar kecilnya dipengaruhi produksi yang diperoleh. Contohnya adalah biaya-biaya yang digunakan untuk sarana produksi. Seperti biaya penggunaan pupuk, obat-obatan, biaya tenaga kerja serta biaya-biaya lainnya yang habis dalam satu kali proses produksi. Sehingga biaya variabel sifatnya berubah-ubah tergantung dari besar kecilnya produksi yang dihasilkan. Biaya Variabel adalah biaya yang habis digunakan dalam satu kali produksi.

2.1.6 Penerimaan Usahatani

Penerimaan usahatani terdiri dari hasil penjualan produksi pertanian, produksi yang dikonsumsi dan kenaikan nilai inventaris. Penerimaan usahatani adalah perkalian antara produksi yang dihasilkan dengan harga jual (Soekartawi, 1995). Harga jual adalah harga transaksi antara petani (penghasil) dan pembeli menurut satuan tempat. Satuan yang digunakan seperti yang lazim dipakai pembeli/penjual

secara partai besar misalnya kg, kwintal, ikat, dan sebagainya (BPS Jakarta dalam Stania, 2008).

Hermanto dalam Saskia (2012) menyatakan bahwa penerimaan usahatani adalah nilai produksi yang diperoleh dalam jangka waktu tertentu dan merupakan hasil kali dari jumlah produksi total dengan harga satuan dari hasil produksi tersebut penerimaan usahatani dibagi menjadi penerimaan tunai usahatani dan penerimaan total usahatani. Penerimaan tunai usahatani adalah nilai yang diterima dari penjualan produk usahatani. Penerimaan total usahatani adalah penerimaan dalam jangka waktu tertentu (biasanya dalam satu kali musim penen), baik yang dijual (tunai) maupun tidak dijual (tidak tunai seperti konsumsi keluarga, bibit, pakan ternak).

Hernanto (1991) menyatakan bahwa penerimaan usahatani yaitu penerimaan dari sumber-sumber usahatani dan keluarga. Untuk menghitung total penerimaan yaitu :

$$TR = P_y \times Y$$

Dimana :

TR = Total Penerimaan

P_y = Harga

Y = Jumlah Produksi

2.1.7 Pendapatan

Pendapatan yaitu penerimaan setelah dikurangi dengan biaya tenaga kerja dalam keluarga. Sebelum menghitung keuntungan, perlu dipahami bahwa terdapat dua jenis tenaga kerja yaitu tenaga kerja dalam keluarga (TKDK) dan tenaga kerja luar keluarga (TKLK). Petani umumnya jarang menghitung tenaga kerja dalam keluarga (TKDK) sehingga dalam menghitung keuntungan usahatannya kurang

tepat. Perlu diingat bahwa anggota keluarga yang ikut bekerja dalam usahatani perlu dihargai tenaganya, seperti ketika petani menggunkan/mengupah tenaga kerja luar keluarga (TKLK). Dengan demikian akan terlihat jelas pengeluaran tenaga kerja secara keseluruhan, baik tenaga kerja dalam keluarga (TKDK) dan tenaga kerja luar keluarga (TKLK) (Suratiah, 2006).

Pendapatan usahatani menurut Gustiyana (2003), bahwa pendapatan dapat dibagi menjadi dua pengertian, yaitu :

- a. Pendapatan kotor, yaitu seluruh pendapatan yang diperoleh petani dalam usahatannya selama satu tahun yang dapat diperhitungkan dari hasil penjualan atau pertukaran hasil produksi yang dinilai dalam rupiah berdasarkan harga persatuan berat pada saat pemungutan hasil.
- b. Pendapatan bersih, yaitu seluruh pendapatan kotor yang diperoleh petani dalam satu tahun dikurangi dengan biaya produksi. Biaya produksi meliputi biaya rill tenaga kerja dan biaya rill sarana produksi.

Menurut Soekartawi (2006), pendapatan sebagai selisih antara total penerimaan dengan total biaya yang dikeluarkan dalam suatu usahatani. Total penerimaan merupakan hasil perkalian dari jumlah produksi yang dihasilkan dengan nilai/harga produk tersebut, sedangkan biaya total adalah semua biaya yang dikeluarkan dalam suatu usahatani. Pendapatan rumah tangga petani bersumber dari dalam usahatani dan pendapatan dari luar usahatani. Pendapatan dari dalam usahatani meliputi pendapatan dari tanaman yang diusahakan oleh petani. Sedangkan usahatani bersumber dari pendapatan selain usahatani yang diusahakan.

$$I = TR - TC$$

Dimana :

I = Income (Pendapatan)

TR = Total Revenue (Penerimaan)

TC = Total Cost (Total Biaya)

2.1.8 Kelayakan Usaha

Sebuah industri perlu dianalisa kelayakannya apakah usaha tersebut layak atau tidak. Jika layak berarti usaha tersebut dapat dilanjutkan ketingkat yang lebih tinggi dan sebaliknya jika tidak layak maka perlu dianalisa lebih lanjut apa penyebabnya dan jika setelah dianalisa tetap tidak layak maka usaha tersebut tidak dapat dilanjutkan, karena ditakutkan akan memberikan hasil yang kurang baik dan investasi yang dilakukan akan mengalami kegagalan. Kelayakan usaha atau bisnis merupakan usaha yang dijalankan yang tujuan utamanya untuk memperoleh keuntungan baik finansial maupun nonfinansial. Jadi dengan dilakukannya studi kelayakan usaha akan didapatkan gambaran apakah usaha atau bisnis yang diteliti layak atau tidak untuk dijalankan (Kasmir dan Jakfar, 2003). Analisa kelayakan usaha digunakan untuk mengukur nilai investasi yang ditanamkan untuk sebuah usaha pada masa yang akan datang. Dengan dilakukan analisis kelayakan usaha melalui beberapa simulasi perhitungan investasi, akan diketahui seberapa besar resiko yang akan dialami dan akan diketahui pengaruh layak atau tidaknya rencana nilai investasi dari sebuah usaha. Pada saat ini, istilah analisis kelayakan usaha banyak dikenal baik oleh kalangan akademisi maupun bisnis dengan sebutan studi kelayakan usaha. Semua memiliki maksud yang sama dengan berbagai analisis terhadap aspek yang ada dalam rangka membantu Industri Kecil Menengah untuk pengambilan keputusan pada

sebuah bisnis/usaha. Studi kelayakan bisnis merupakan penelitian yang bertujuan dalam memutuskan apakah sebuah ide bisnis layak untuk dilaksanakan atau tidak. Sebuah ide bisnis dinyatakan layak untuk dilaksanakan jika ide tersebut dapat mendatangkan manfaat yang lebih besar bagi semua pihak (stakeholders) dibandingkan dampak negatif yang ditimbulkan. Studi kelayakan bisnis tidak hanya diperlukan oleh pemrakarsa bisnis atau pelaku bisnis/manajemen perusahaan, tetapi juga diperlukan oleh beberapa pihak lain, antara lain: investor, kreditor, pemerintah, dan masyarakat (Suliyanto, 2010).

Dalam melakukan analisis kelayakan usaha, pasti dilakukan pula analisis keuangan yang dapat menguraikan tentang penerapan kriteria-kriteria investasi untuk mengukur layak atau tidaknya suatu investasi yang akan dilaksanakan. Pengukuran dengan kriteria-kriteria investasi tersebut berdasarkan atas data keuangan yang telah disusun baik dalam bentuk struktur modal, biaya modal.

Proyeksi laporan kas, proyeksi laporan rugi/laba, dan proyeksi laporan neraca (Soeseno, 2007). Beberapa metode yang dapat digunakan untuk menilai kelayakan usaha/investasi, yaitu: 1). Payback Period (PBP), 2). Net Present Value (NPV), 3). Internal Rate of Return (IRR), 4). Benefit Cost Ratio (B/C Ratio) (Suliyanto, 2010). Selain itu juga dilakukan analisa keuntungan dengan menggunakan metode Break Even Point (BEP).

A. R/C ratio

R/C ratio efisien tidaknya suatu usaha ditentukan oleh besar kecilnya hasil yang diperoleh dari usaha tersebut serta besar kecilnya biaya-biaya yang diperlukan untuk memperoleh hasil tersebut. Tingkat efisiensi suatu usaha biasa ditentukan

dengan menghitung R/C ratio yaitu perbandingan antara penerimaan dan biaya. R/C ratio adalah analisis yang digunakan untuk mengetahui apakah suatu unit usaha dalam melakukan proses produksi mengalami kerugian impas atau untung, (Soekartawi,1995).

Berikut rumus untuk mencari nilai R/C ratio menurut (Soekartawi, 1995).

$$\mathbf{R/C\ Ratio} = \frac{\mathbf{R}}{\mathbf{C}}$$

Dimana:

R = Total Penerimaan

C = Total Biaya

R/C ratio digunakan untuk menguji seberapa jauh nilai rupiah yang dipakai dalam kegiatan cabang usahatani bersangkutan dapat memberikan sejumlah nilai penerimaan. Semakin tinggi nilai R/C ratio semakin besar penerimaan yang diperoleh dari setiap rupiah yang dikeluarkan dan semakin layak dan menguntungkan suatu usahatani, serta $R/C = 1$, artinya setiap pengeluaran biaya produksi Rp.1, maka akan mendapatkan penerimaan sebesar Rp.1 (Perusahaan balik/impas). $R/C \text{ ratio} < 1$, artinya setiap pengeluaran biaya produksi sebesar Rp.1, maka akan mendapatkan penerimaan kurang dari Rp.1 (mengalami kerugian). $R/C > 1$, artinya setiap pengeluaran biaya produksi sebesar Rp.1, maka akan mendapatkan penerimaan lebih besar dari Rp.1 (mendapatkan keuntungan), (Hernanto, 1995).

B. Break Event Point (BEP)

Break Event Point adalah suatu keadaan perusahaan dalam operasinya tidak memperoleh laba dan juga tidak menderita kerugian atau dengan kata lain total biaya sama dengan total penjualan sehingga tidak ada laba dan tidak ada rugi. Hal bisa terjadi pada perusahaan dalam operasinya menggunkan biaya tetap dan biaya variabel. Apabila penjualan hanya cukup menutupi biaya tetap dan biaya variabel. Apabila penjualan hanya cukup menutupi biaya variabel dan sebagian biaya tetap, maka perusahaan menderita kerugian sebaliknya, perusahaan akan memperoleh keuntungan, apabila penjualan melebihi biaya variabel dan biaya tetap yang harus dikeluarkan. (Umar, 2005) menyatakan, BEP merupakan suatu alat analisis yang digunakan untuk hubungan antar beberapa variabel didalam kegiatan perusahaan, seperti luas produksi atau tingkat produksi yang dilaksanakan, biaya yang dikeluarkan, serta pendapatan perusahaan dari kegiatannya, pendapatan perusahaan merupakan penerimaan yang dihasilkan dari kegiatan perusahaan seperti biaya tetap dan biaya variabel.

Harga dapat dirumuskan sebagai berikut (B. Sarwono, 2007):

$$**BEP Produksi = \frac{Total\ biaya}{Harga\ jual\ Produk}**$$

$$**BEP Harga = \frac{Total\ biaya}{Jumlah\ Produk}**$$

Dimana :

BEP Produksi = Titik balik modal untuk jumlah produk
BEP Harga = Titik balik modal untuk harga produk
Total Biaya = Total Biaya produksi usahatani
Harga Jual = Harga produk

C. Payback Period

Analisis *Payback Period* (PP) merupakan suatu metode yang digunakan untuk mengetahui berapa lama pengembalian investasi yang ditanamkan. Semakin cepat modal itu dapat kembali, semakin baik suatu usaha untuk dijalankan karena modal dapat dipakai untuk kegiatan lain (Husnan & Muhammad 2000). Usaha yang *payback period*-nya singkat atau cepat pengembaliannya kemungkinan besar akan dipilih. Usaha ini dikatakan layak jika nilai PP kurang dari umur bisnis ($PP < \text{umur bisnis}$). Rumus untuk menghitung *Payback Period* adalah sebagai berikut:

$$PP = \frac{\text{Investasi}}{\text{Pendapatan}}$$

Dimana:

PP = Payback Periode
Investasi = Modal yang di tanamkan
Pendapatan = Arus pendapatan masuk

2.2 Penelitian Terdahulu

Disamping pembahasan teori-teori, pengkajian terhadap hasil penelitian yang telah dilaksanakan para peneliti perlu dilakukan. Pengkajian atas hasil-hasil terdahulu akan sangat membantu dalam menelaah masalah yang dibahas dengan berbagai pendekatan spesifik. Selain itu juga memberikan pemahaman mengenai posisi peneliti, untuk membedakan penelitian terdahulu yang sudah dilakukan.

Mahyudi Fitri, dkk (2017) hasil penelitian yang berjudul, Analisis Sensitivitas 5 % Kelayakan Usahatani Pembibitan Karet “Payung Satu” (*Hevea Brasilliensis*) Di Desa Bentok Darat Kecamatan Bati-Bati Kabupaten Tanah Laut Provinsi Kalimantan

Selatan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui biaya, penerimaan, pendapatan, keuntungan dan kelayakan usahatani pembibitan karet. Metode dasar penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah metode deskriptif kuantitatif. Usahatani karet payung satu di Kecamatan Bati-bati dapat diketahui bahwa pengolahan atau penyelenggaraan usahatani umumnya yang dilakukan oleh petani cukup baik. Dalam pemeliharaannya petani telah menggunakan pupuk kandang. Produksi yang diperoleh 305.100/polibag atau rata-rata sebesar 17.947 polibag/petani, dengan harga Rp. 3.500/polibag Penerimaan rata-rata sebesar Rp. 62.814.706/petani. Biaya Eksplisit rata-rata sebesar Rp 39.269.425,61/petani maka rata-rata keuntungan yang diperoleh petani responden dalam satu kali proses produksi sebesar Rp22.150.545. 2. Nilai NPV positif yaitu 226.328.495,34, NBCR 1,528 pada DR 14 % dan IRR 29,48 %. Usaha pembibitan karet payung satu yang dilakukan layak diusahakan.

Umi Syakia Ulpa (2018) Penelitian yang berjudul “Kelayakan Usahatani Pembibitan Karet Di Kecamatan Nibung, Kabupaten Musi Rawas Utara Sumatera Selatan” bertujuan untuk mengetahui biaya, penerimaan, pendapatan, keuntungan dan kelayakan usahatani pembibitan karet. Teknik penentuan lokasi dilakukan secara sengaja (Purposive), sedangkan pengambilan sampel dilakukan secara sensus. Data yang digunakan adalah data proses produksi selama satu priode tahun 2017. Hasil analisis menunjukkan bahwa Usahatani pembibitan karet Di Kecamatan Nibung, Kabupaten Musi Rawas Utara terbagi menjadi tiga kelompok produksi yaitu kelompok ≤ 1000 , kelompok 1001-1500 dan kelompok >1500 . Biaya produksi terbesar terdapat pada kelompok >1500 sebesar Rp 16.062.543,-. Penerimaan terbesar yang diperoleh dari usahatani pembibitan karet terdapat pada kelompok >1500

sebesar Rp 19.290.000,-. Pendapatan terbesar yang didapat dari usahatani pembibitan karet adalah terdapat pada kelompok >1500 sebesar Rp 8.222.138,-. Keuntungan terbesar yang diperoleh dari usahatani pembibitan karet terdapat pada kelompok >1500 sebesar Rp 3.225.507.-Usahatani pembibitan karet di Kecamatan Nibung, Kabupaten Musi Rawas Utara layak untuk diusahakan dilihat dari nilai R/C yang lebih dari 1. Nilai R/C yang tertinggi terdapat pada kelompok >1500 sebesar 1,20.

Sri Wahyuni (2021) hasil penelitian yang berjudul “Analisis Kelayakan Usahatani Karet Rakyat Di Kecamatan Midai Kabupaten Natuna” Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kelayakan usahatani karet di Kabupaten Natuna. Metode dasar penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah metode deskriptif kuantitatif. Pengambilan sampel dilakukan dengan cara sampel random sampling terhadap 30 petani yang berusahatani karet di Kabupaten Natuna secara acak. Penelitian dilakukan di Kecamatan Midai Kabupaten Natuna dengan pertimbangan bahwa daerah tersebut merupakan perkebunan rakyat. Metode analisis yang digunakan adalah Net Present Value (NPV). Hasil penelitian menunjukkan bahwa: luas lahan rata-rata yang diusahakan petani untuk petani karet adalah seluas 4.400 m². Total biaya rata-rata yang dikeluarkan oleh petani usahatani karet rakyat di Kecamatan Midai Kabupaten Natuna senilai Rp.6.898.473,3 Per usahatani dan per Ha Rp. 15.679.534,39. Penerimaan rata-rata yang diterima oleh petani usahatani karet adalah senilai Rp.159.289.620 per usahatani dan per Ha Rp.361.589.437 dan pendapatan yang didapat oleh petani yang didapat oleh petani karet adalah senilai Rp.153.865.620 Per usahatani dan per Ha Rp. 379.889.971. Berdasarkan hasil analisis kelayakan, nilai NPV Yang didapat dari usahatani karet di Kecamatan Midai

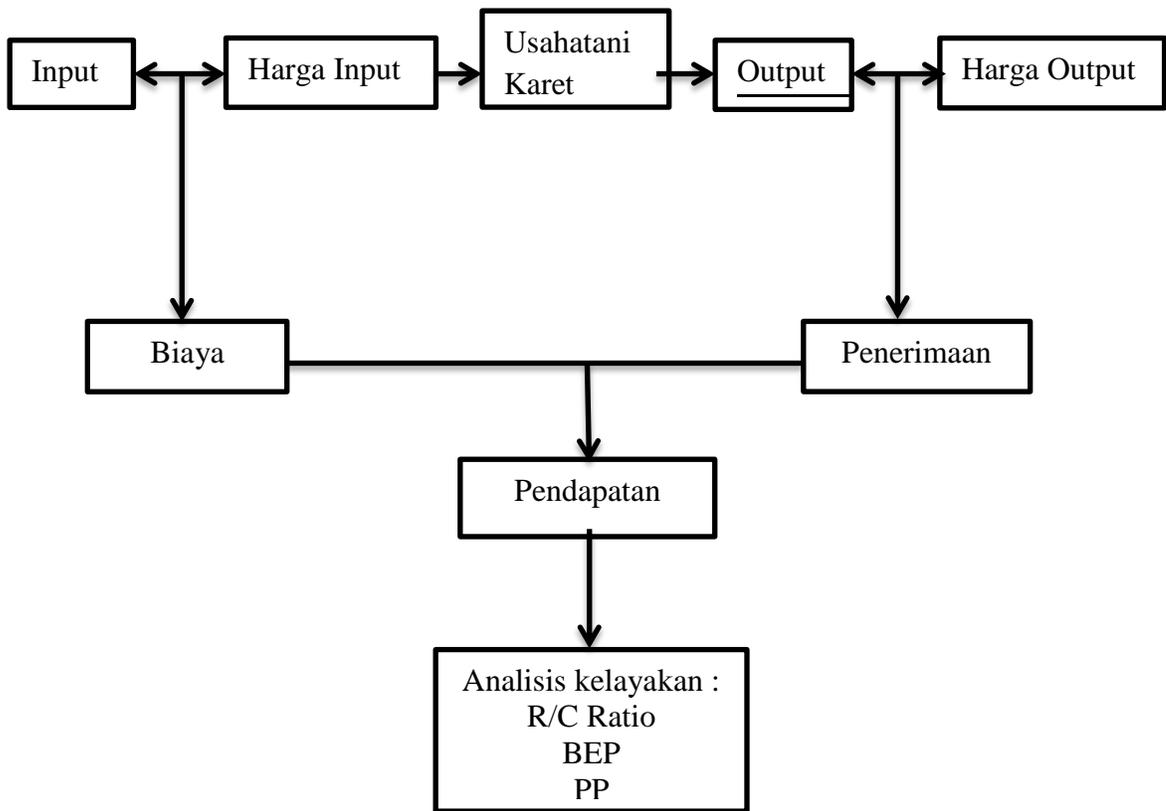
Kabupaten Natuna adalah senilai Rp.279.730.614 Yang menunjukkan bahwa usahatani karet di Kabupaten Natuna layak untuk diusahakan

2.3 Kerangka Pemikiran

Petani karet adalah petani yang membudidayakan tanaman karet mulai dari penanaman pemeliharaan hingga pemanenan. Dalam hal ini petani bertindak sebagai juru tani yang melaksanakan usahatannya, juga sebagai investor yang menanam modal. Petani juga sebagai karyawan dan dapat sebagai pemimpin yang menentukan keberhasilan usaha tani yang dikelolanya.

Usahatani karet memerlukan faktor-faktor produksi yang berupa modal, tenaga kerja, Bibit, Lahan, Pupuk, Peralatan, dan Tenaga Kerja). Dari input yang dibutuhkan tersebut petani memerlukan biaya, baik untuk pengadaan bahan baku, biaya penyusutan, dan biaya tenaga kerja. Hasil penjualan output karet dengan harga tertentu akan diperoleh penerimaan. Pendapatan diperoleh dari hasil pengurangan antara penerimaan dan biaya. Setelah didapatkan pendapatan kemudian dianalisis secara finansial menggunakan *Return Cost Ratio*, *Break Event Point*, *Payback Period* dengan pertimbangan kriteria tertentu sehingga dapat ditentukan apakah usahatani karet di Desa Sumber Harum Kecamatan Tungkal Jaya Kabupaten Musi Banyuasin ini layak atau tidak layak.

Adapun kerangka pikir dalam penelitian ini, lebih lanjut dapat dilihat pada bagan berikut :



Gambar 1. Skema Kerangka Pemikiran

III. METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Sumber Harum Kecamatan Tungkal Jaya Kabupaten Musi Banyuasin. Lokasi penelitian dipilih secara sengaja (*purposive*) dengan pertimbangan bahwa Desa Sumber Harum merupakan salah satu sentra produksi karet di Kecamatan Tungkal Jaya dengan luas lahan sebesar 2.098 (Ha) dan produksi sebesar 1.560 (Ton). Luas lahan dan produksi ini merupakan yang tertinggi dibandingkan desa lainnya (Lampiran 4).

Lingkup penelitian ini difokuskan pada gambaran tentang kegiatan usahatani karet serta besarnya pendapatan, R/C ratio, BEP dan PP dari usahatani karet bokar di Desa Sumber Harum Kecamatan Tungkal Jaya Kabupaten Musi Banyuasin. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Oktober 2021.

Adapun data yang dikumpulkan tersebut meliputi :

1. Identitas petani yang berhubungan dengan permasalahan yang akan diteliti (umur, pendidikan, dan jumlah anggota keluarga) dan data lain yang berhubungan dengan penelitian ini.
2. Luas Lahan yang ditanami karet oleh petani.
3. Penggunaan input produksi (pupuk, alat-alat, dll).
4. Jumlah Produksi karet (Bokar).
5. Harga produk karet (Bokar)

3.2 Metode, Sumber, dan Jenis Data

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survei, menurut Sugiyono, (2011) metode survei digunakan untuk mendapatkan data dari tempat

tertentu yang alamiah (bukan buatan). tetapi peneliti melakukan pengumpulan data, dengan menyebarkan kuisioner, wawancara terstruktur dan sebagainya.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer merupakan data yang diperoleh langsung dari masing-masing petani karet di daerah penelitian. Data sekunder adalah data yang diperoleh dari hasil publikasi, instansi terkait, laporan dan literatur pustaka yang ada relevansinya dengan penelitian ini. Adapun jenis data yang digunakan berdasarkan waktu adalah *cross section* atau satu waktu tertentu. Data *cross section* adalah data yang dikumpulkan dari satu waktu tertentu. Jenis data menurut skala ukur adalah rasio (Sprenst, P, 1991).

3.3 Metode Pengambilan Sampel

Dalam penelitian ini populasi petani yang melakukan usahatani karet di Desa Sumber Harum berjumlah 215 RTP. Data tersebut diperoleh dari penyuluh Kecamatan Tungkal Jaya. Besarnya ukuran sampel yang diambil sesuai dengan pernyataan (Arikunto, 2021), bahwa bila populasi cukup homogen, untuk jumlah populasi dibawah 100 dapat digunakan sampel secara keseluruhan dan bila populasi diatas 100 dapat diambil sampel sebesar 10-15% atau 20-25% dari total populasi petani. Berdasarkan pendapat Arikunto tersebut, maka penulis mengambil sampel sebesar 15% sehingga diperoleh sampel sebanyak 32 (RTP). Dengan pengambilan sampel secara acak sederhana (*simple random sampling*). Merupakan salah satu teknik pengambilan sampel yang dilakukan dengan cara acak sehingga setiap petani memiliki peluang yang sama untuk dipilih sebagai sampel.

3.4 Metode Analisis Data

Data yang diperoleh selanjutnya disederhanakan dengan menggunakan cara tabulasi dan persentase atau dianalisis secara deskriptif untuk menggambarkan atau menganalisis suatu hasil penelitian, data kualitatif dalam bentuk narasi maupun data kuantitatif dalam bentuk jumlah untuk mengetahui gambaran tentang usahatani karet bokar di Desa Sumber Harum Kecamatan Tungkal Jaya Kabupaten Musi Banyuasin.

Pendapatan usahatani merupakan selisih antara total penerimaan dengan total biaya yang digunakan, artinya untuk mendapatkan nilai pendapatan terlebih dahulu dihitung total penerimaan dan total biaya.

Besarnya nilai penerimaan dapat dihitung dengan menggunakan rumus (Hernanto, F, 1996), sebagai berikut :

$$TR = Hy \cdot Y$$

Keterangan :

TR = Total Penerimaan Usahatani (Rp/Bulan)

Hy = Harga Satuan Produk Yang Dihasilkan (Rp/Bulan)

Y = Jumlah Bokar Yang Dihasilkan (Kg/Bulan)

Untuk menghitung total biaya menggunakan rumus (Kasim, S. A. 2006) sebagai berikut :

$$TC = FC + VC$$

Keterangan :

TC = Total Biaya Usahatani Karet (Rp/Bulan)

FC = Biaya Tetap Usahatani (Rp/Bulan)

VC = Biaya Variabel (Rp/Bulan)

Sedangkan untuk menghitung biaya tetap, dihitung penyusutan dengan metode garis lurus yang menggunakan rumus (Sudarman dan Alghifari, 2001) yaitu sebagai berikut :

$$B = \frac{D - S}{N}$$

Keterangan :

- B = Biaya Penyusutan Alat (Rp/Bulan)
- D = Nilai Perolehan (Alat) (Rp)
- S = Nilai Sisa (Alat) (Asumsi 0) (Rp)
- N = Umur Ekonomis (Alat) (Bulan)

Selanjutnya untuk menghitung pendapatan menggunakan rumus menurut (Soekartawi, 1990) sebagai berikut :

$$I = TR - TC$$

Keterangan :

- I = Total Pendapatan Usahatani Karet (Rp/Bulan)
- TR = Total Penerimaan Karet (Rp/Bulan)
- TC = Total Biaya Usahatani Karet (Rp/Bulan)

R/C ratio

Menurut (Soekartawi, 1995) efisien tidaknya suatu usaha ditentukan oleh besar kecilnya hasil yang diperoleh dari usaha tersebut serta besar kecilnya biaya-biaya yang diperlukan untuk memperoleh hasil tersebut. Tingkat efisiensi suatu usaha biasa ditentukan dengan menghitung R/C ratio yaitu perbandingan antara penerimaan dan biaya. R/C ratio adalah analisis yang digunakan untuk mengetahui apakah suatu

unit usaha dalam melakukan proses produksi mengalami kerugian, impas atau untung.

Berikut rumus untuk mencari nilai R/C ratio menurut (Soekartawi, 1995).

$$\text{R/C Ratio} = \frac{R}{C}$$

Dimana:

R = Total Penerimaan Usahatani Karet (Rp/Bulan)

C = Total Biaya Usahatani Karet (Rp/Bulan)

(Hernanto, 1995) menyebutkan R/C ratio digunakan untuk menguji seberapa jauh nilai rupiah yang dipakai dalam kegiatan cabang usahatani bersangkutan dapat memberikan sejumlah nilai penerimaan. Semakin tinggi nilai R/C ratio semakin besar penerimaan yang diperoleh dari setiap rupiah yang dikeluarkan dan semakin layak dan menguntungkan suatu usahatani, serta $R/C = 1$, artinya setiap pengeluaran biaya produksi Rp.1,00 maka akan mendapatkan penerimaan sebesar Rp.1 (Usahatani balik/impas). $R/C \text{ ratio} < 1$, artinya setiap pengeluaran biaya produksi sebesar Rp.1, maka akan mendapatkan penerimaan kurang dari Rp.1 (mengalami kerugian). $R/C > 1$, artinya setiap pengeluaran biaya produksi sebesar Rp.1, maka akan mendapatkan penerimaan lebih besar dari Rp.1 (mendapatkan keuntungan).

Break Event Point (BEP)

Break Event Point merupakan suatu keadaan dimana pendapatan yang diperoleh sama dengan modal yang dikeluarkan sehingga usaha tersebut tidak rugi atau tidak untung BEP atau titik pulang pokok dapat dihitung dengan rumus (B. Sarwono, 2007), sebagai berikut :

$$BEP \text{ Produksi} = \frac{(TC)}{(P)}$$

$$BEP \text{ Harga} = \frac{(TC)}{(Y)}$$

Dimana:

BEP Produksi	= Titik Balik Modal Untuk Jumlah Karet Bokar (Kg/Bulan)
BEP Harga	= Titik Balik Modal Untuk Harga Karet Bokar (Rp/Kg)
TC	= Total Biaya Usahatani Karet Bokar (Rp/Bulan)
P	= Harga Jual Karet Bokar (Rp/Kg)
Y	= Jumlah Karet Bokar (Kg/Bulan)

Payback Period

Analisis *Payback Period* (PP) merupakan suatu metode yang digunakan untuk mengetahui berapa lama pengembalian investasi yang ditanamkan. Semakin cepat modal itu dapat kembali, semakin baik suatu usaha untuk dijalankan karena modal dapat dipakai untuk kegiatan lain (Husnan & Muhammad 2000). Usaha yang *payback period*-nya singkat atau cepat pengembaliannya kemungkinan besar akan dipilih. Usaha ini dikatakan layak jika nilai PP kurang dari rata-rata umur alat. Rumus untuk menghitung *Payback Period* adalah sebagai berikut:

$$PP = \frac{\textit{Investasi}}{\textit{Pendapatan}}$$

Dimana:

PP	= Payback Periode (Bulan)
Investasi	= Modal Yang Ditanamkan (Rp)
Pendapatan	= Arus Pendapatan Masuk Usahatani Karet (Rp/Bulan)

3.5 Konsepsi dan Pengukuran Variabel

1. Sampel adalah petani yang melakukan usahatani tanaman karet di Desa Sumber Harum Kecamatan Tungkal Jaya Kabupaten Musi Banyuasin (RTP).
2. Gambaran kegiatan usahatani karet adalah gambaran tentang dari kegiatan usahatani karet mulai dari aspek hulu, on farm, dan hilir.
3. Hasil produksi adalah (output) produk karet bokar (Kg/Bulan).
4. Harga produk adalah nilai jual Karet bokar (Rp/Kg).
5. Total Cost terdiri dari semua pengeluaran yang diperlukan untuk menghasilkan sejumlah produk karet dalam satu kali proses produksi (Rp/Bulan).
6. Biaya tetap adalah biaya yang tidak habis dipakai dalam satu proses produksi atau biaya yang tidak ada berkaitan dengan besarnya jumlah produksi, meliputi penyusutan alat usahatani yang dihitung dengan metode garis lurus (Rp/Bulan).
7. Biaya variabel adalah biaya yang habis dalam satu kali proses produksi atau biaya yang berkaitan dengan besarnya jumlah produksi (Rp/Bulan).
8. Penerimaan usahatani karet bokar adalah jumlah produksi karet dikali harga satuan karet (Rp/Bulan).
9. Pendapatan usahatani adalah selisih antara penerimaan dan semua biaya yang dikeluarkan yang dihitung dalam satuan (Rp/Bulan).
10. Input adalah barang yang digunakan dalam proses produksi sebagai upaya menghasilkan output.
11. Kelayakan adalah kondisi suatu usaha yang bisa memberikan informasi bisa tidaknya usaha tersebut dilanjutkan. Dalam penelitian ini digunakan tiga metode yaitu : R/C Ratio, BEP (Produk dan Harga), dan PP.

12. R/C ratio merupakan perbandingan antara penerimaan dengan total biaya usahatani.
13. Break Event Point (BEP) adalah suatu indikator yang menunjukkan hasil usahatani yang diperoleh dengan modal yang dikeluarkan.
14. Payback Period (PP) adalah suatu metode yang digunakan untuk mengetahui berapa lama pengembalian biaya investasi yang ditanamkan dalam usahatani bokar (Bulan).
15. Biaya investasi yaitu nilai penanaman atau penggunaan modal dalam bentuk harta kekayaan dengan tujuan untuk mengerjakan atau memulai usahatani karet bokar (Rp).

IV. GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN

4.1. Letak Geografis

Secara geografis lokasi daerah penelitian yaitu Desa Sumber Harum, terletak pada kawasan kabupaten Musi Banyuasin dan jarak dari Desa ke Kecamatan yaitu 45 Km. Desa Sumber Harum memiliki luas wilayah 28,00 km², yang memiliki batas wilayah sebagai berikut:

- a. Sebelah Utara : Berbatasan dengan Desa Berlian Jaya
- b. Sebelah Selatan : Berbatasan dengan Desa Sumber Sari
- c. Sebelah Barat : Berbatasan dengan Desa Srimulyo
- d. Sebelah Timur : Berbatasan dengan Desa Banjar Jaya

4.2. Keadaan Penduduk Menurut Umur dan Jenis Kelamin

Jumlah penduduk di Desa Sumber Harum adalah sebesar 3.176 jiwa yang terdiri dari laki-laki sebanyak 1.650 jiwa, perempuan sebanyak 1.526 jiwa dan 1.296 KK. Jumlah penduduk Desa Sumber Harum berdasarkan kelompok umur dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Jumlah Penduduk Desa Sumber Harum Berdasarkan Kelompok Umur Tahun 2021.

No	Kelompok Umur (Tahun)	Jumlah Penduduk (Jiwa)	Persentase (%)
1	≤ 14	453	14,26
2	15-29	735	23,14
3	30-44	513	16,15
4	45-59	663	20,87
5	60-74	461	14,51
6	≥ 75	351	11,05
Jumlah		3.176	100

Sumber: Monografi Sumber Harum Tahun, 2021

Dari Tabel 1 di atas, dapat dilihat bahwa penduduk yang belum produktif atau ≤ 14 tahun yaitu sebanyak 453 jiwa atau sebesar 14,26%. Jumlah penduduk terbanyak adalah penduduk usia 15-29 tahun yaitu sebanyak 735 jiwa atau sebesar 23,14%. Sedangkan jumlah penduduk terendah adalah penduduk pada kelompok umur ≥ 75 tahun yaitu sebanyak 351 jiwa atau sebesar 11,05% dari jumlah penduduk Desa Sumber Harum.

4.3. Keadaan Penduduk Menurut Mata Pencapaian

Mata pencapaian utama penduduk Desa Sumber Harum sebagian besar adalah petani, untuk lebih jelasnya penduduk menurut mata pencapaian dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Jumlah Penduduk Desa Sumber Harum Berdasarkan Mata Pencapaian Tahun 2021.

No	Jenis Mata Pencapaian	Jumlah Penduduk (KK)	Persentase (%)
1	Petani	564	43,51
2	Pegawai (Sipil/Abri/Polri)	200	15,43
3	Pertukangan	67	5,16
4	Buruh Tani	160	12,34
5	Pengangkutan/Jasa	30	2,31
6	Peternak	80	6,17
7	Pedagang	120	9,25
8	Lain-lain	75	5,78
Jumlah		1.296	100

Sumber: Monografi Desa Sumber Haru Bulanahun 2021.

Berdasarkan Tabel 2 di atas, terlihat bahwa mayoritas mata pencapaian penduduk Sumber Harum adalah sebagai petani yaitu sebanyak 564 KK atau sebesar

43,51 %. Sedangkan persentase mata pencaharian terendah adalah sebagai pengangkutan/jasa yaitu sebesar 2,31%.

4.4. Keadaan Sarana dan Prasarana Sosial Ekonomi

Tersedianya sarana dan prasarana yang baik akan sangat mempengaruhi terhadap berkembang atau tidaknya sebuah desa. Jika sarana dan prasarana tersedia dengan baik maka dapat diprediksi desa akan lebih cepat berkembang dan juga sebaliknya. Tersedianya sarana dan prasarana dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti kebijakan pemerintah, lokasi desa dan lain-lain. Sarana dan prasarana di daerah penelitian dapat dilihat pada Tabel 3 berikut:

Tabel 3. Sarana dan Prasarana yang ada di Desa Sumber Harum Tahun 2021.

No	Uraian	Sarana dan Prasarana	Jumlah (Unit)
1	Perekonomian	a. Pasar	1
2	Peribadahan	a. Masjid	1
		b. Langgar	3
		c. Gereja	-
3	Kesehatan	a. Puskesmas Pembantu	1
		b. Posyandu	4
		c. Klinik/Balai	-
		d. Polindes/Praktek	-
4	Pendidikan	a. Taman Kanak-kanak (TK)	1
		b. Sekolah Dasar (SD)	2
		c. Sekolah Menengah Pertama(SMP)	1
		d. Sekolah Menengah Atas/Kejuruan (SMA/SMK)	1
			-
5	Komunikasi	a. Kantor Pos	-

Sumber: Monografi Desa Sumber Harum Tahun 2021.

Berdasarkan Tabel 3 di atas, ketersediaan sarana dan prasarana di daerah penelitian cukup menunjang, hal tersebut dapat dilihat adanya sarana prasarana yang meliputi, peribadahan, kesehatan, pendidikan.

V. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

5.1. Identitas Responden

5.1.1. Umur Petani

Umur yang dimaksud adalah umur petani responden pada saat dilakukan penelitian dinyatakan dalam tahun. Umur berkaitan dengan pengalaman dan kematangan petani dalam melakukan usahatani. Umur juga akan mempengaruhi kemampuan fisik dan respon terhadap hal-hal baru dalam melakukan usahatani. Sedangkan menurut (Notoatmodjo, 2003) umur mempengaruhi pola pikir seseorang. Semakin bertambah umur akan semakin berkembang pula pola pikirnya, sehingga pengetahuan yang diperoleh semakin banyak. Hasil penelitian terhadap 32 petani di daerah penelitian, umur petani berkisar antara 30 tahun sampai 70 tahun hal tersebut dapat dilihat pada Lampiran 5. Berikut Tabel 4 yang memuat umur dari petani.

Tabel 4. Distribusi Frekuensi dan Persentase Petani Di Desa Sumber Harum Berdasarkan Umur Tahun 2021.

No.	Umur (tahun)	Frekuensi (RTP)	Persentase (%)
1	30– 36	13	40,62
2	37– 43	3	9,4
3	44– 50	9	28,12
4	51 – 57	5	15,62
5	58 – 64	1	3,12
6	65 – 71	1	3,12
Jumlah	-	32	100

Sumber : Data Primer yang Diolah Tahun 2021

Berdasarkan Tabel 4, diketahui bahwa mayoritas umur petani sampel di daerah penelitian yang berkisar antara 30 - 36 tahun sebanyak 13 RTP dengan persentase 40,62% dari total petani sampel. Sedangkan umur petani berkisar 58-64 dan 65-71 dengan frekuensi terkecil masing-masing 1 RTP sebesar 3,12%.

Rata-rata umur petani sampel 41,53(Lampiran 5). Dari data tersebut dapat dikatakan bahwa umur petani sampel yang berusahatani karet di Desa Sumber Harum merupakan petani yang tergolong masih produktif dengan rata-rata yaitu 41 tahun. Hal tersebut didukung oleh pernyataan (Tuwo, 2011) angkatan kerja adalah bagian dari penduduk yang dapat menghasilkan barang dan jasa guna untuk memenuhi kebutuhan manusia. Penduduk yang tergolong usia kerja adalah berusia 15 – 50 tahun. Dengan kondisi petani sampel yang rata – rata berumur produktif maka diharapkan mampu mengolah usahatannya secara maksimal dengan tujuan untuk meningkatkan produksi menjadi optimal.

5.1.2. Pendidikan Petani

Pendidikan merupakan proses yang dilalui oleh seseorang untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan dan sikap. Pendidikan seseorang akan mempengaruhi pola pikir seseorang dalam menghadapi sesuatu masalah. Pendidikan mampu membentuk kepribadian melalui pendidikan lingkungan, baik yang disengaja dan tidak disengaja. Pendidikan yang tinggi mampu meningkatkan kemampuan, wawasan, keahlian, status dan harapan seseorang dalam menerima perubahan –perubahan dalam perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Dari hasil penelitian yang dilaksanakan di Desa Sumber Harum terhadap 32 petani, didapatkan hasil pendidikan terakhir petani sebagai berikut:

Tabel 5. Distribusi Frekuensi Tingkat Pendidikan Petani di Desa Sumber Harum Tahun 2021

No.	Tingkat Pendidikan	Frekuensi (RTP)	Persentase (%)
1	SD	6	18,75
2	SMP	10	31,25
3	SMA	16	50
Jumlah		32	100

Sumber : Data Primer yang Diolah Tahun 2021

Berdasarkan Tabel 5, terlihat bahwa tingkat pendidikan terakhir petani di lokasi penelitian yang terbanyak adalah SMA yaitu sebanyak 16 RTP dengan tingkat persentasenya adalah 50% hal tersebut lebih lengkapnya dapat dilihat pada (Lampiran 5). Mayoritas pendidikan petani sampel yang berusahatani karet di Desa Sumber Harum merupakan petani yang tergolong pendidikan tinggi yakni tingkat SMA.

5.1.3. Jumlah Tanggungan Keluarga Petani

Menurut (Duvall dan Logan 1986) keluarga adalah kumpulan dua orang atau lebih yang mempunyai hubungan darah, perkawinan, kelahiran, dan adopsi yang bertujuan untuk menciptakan, mempertahankan budaya dan meningkatkan perkembangan fisik, mental emosional serta sosial dari setiap anggota keluarga. Jumlah anggota keluarga sangat menentukan jumlah kebutuhan keluarga. Semakin banyak anggota keluarga berarti semakin banyak pula jumlah kebutuhan keluarga yang harus dipenuhi dan sebaliknya. Hasil penelitian yang dilakukan di lokasi penelitian jumlah anggota keluarga petani sampel dapat dilihat pada Tabel 6 berikut:

Tabel 6. Distribusi Frekuensi dan Persentase Petani Berdasarkan Jumlah Anggota Keluarga Tahun 2021.

No.	Jumlah Anggota Keluarga (Orang)	Frekuensi (RTP)	Persentase (%)
1	3	8	25
2	4	6	18,75
3	5	6	18,75
4	6	7	21,87
5	7	5	15,62
6	8	0	0
Jumlah	-	32	100

Sumber : Data Primer yang Diolah Tahun 2021

Berdasarkan Tabel 6 dapat diketahui bahwa, jumlah frekuensi sampel terbanyak 8 RTP dengan anggota keluarga yaitu 3 orang dan persentase 25% dari total petani sampel. Jumlah frekuensi sampel terkecil 5 RTP dengan anggota keluarga 7 orang dan persentase 15,62 % dari total petani sampel. Sedangkan rata – rata jumlah anggota keluarga petani sampel di daerah penelitian adalah 5 orang, sehingga anggota keluarga cukup tersedia untuk tenaga kerja dalam keluarga (Lampiran 5).

5.1.4. Luas Lahan Petani

Luas Penggunaan lahan petani dilokasi penelitian yaitu berkisar antara 2-10 Ha dengan status lahan 100% milik pribadi. Luas lahan merupakan penentu dalam menghasilkan produksi komoditas pertanian, secara umum dikatakan semakin luas lahan yang ditanami maka akan semakin besar jumlah produksi yang akan dihasilkan (Purwowidodo,1983). Berikut merupakan rata – rata luas kepemilikan lahan petani sampel pada Tabel 7 :

Tabel 7. Distribusi Frekuensi dan Persentase Petani Di Desa Sumber Harum Berdasarkan Luas Kepemilikan Lahan Tahun 2021

No.	Luas Lahan (Ha)	Frekuensi (RTP)	Persentase (%)
1	2 - 3,3	10	31,25
2	3,4 - 4,7	9	28,12
3	4,8 - 6,1	7	21,87
4	6,2 - 7,5	2	6,25
5	7,6 - 8,9	3	9,37
6	9 -10,3	1	3,12
Jumlah	-	32	100

Sumber : Data Primer yang Diolah Tahun 2021

Dari Tabel 7 dapat dilihat bahwa luas lahan petani sampel dilokasi penelitian lebih didominasi luas lahan yang berada pada interval 2 – 3,3 Ha dengan frekuensi 10 RTP, persentasenya 31,25%. Sedangkan frekuensi terendah

pada interval 9-10,3 dengan frekuensi 1 RTP sebesar 3,12%. Rata-rata luas lahan dilokasi penelitian adalah 4,6 Ha.

5.2. Gambaran Kegiatan Usahatani Karet di Desa Sumber Harum

Usahatani karet merupakan tanaman yang telah lama diusahakan di Desa Sumber Harum Kecamatan Tungkal jaya Kabupaten Musi Banyuasin. Tanaman karet dapat menghasilkan setelah tanaman berumur 6-7 tahun, rata-rata luas tanam yang digarap untuk tanaman karet yaitu seluas 4,6 Ha dan menggunakan tenaga kerja dari dalam keluarga karena untuk meminimalisir biaya yang dikeluarkan pada usahatani karet.

Sebelum penanaman, petani harus menyiapkan sarana produksi yang akan dipakai untuk penanaman tanaman karet yang diperlukan seperti cangkul, *hand sprayer*, Kotak Slab, parang, ember, Pisau sadap dan mangkok sadap. Petani juga harus menyiapkan bibit karet dalam hal ini petani menggunakan bibit unggul, pupuk NPK, obat-obatan seperti Round-Up dan Gramaxone yang berfungsi untuk pengendalian gulma pada tanaman karet, petani biasanya membeli pupuk maupun perstisida di toko pertanian.

Tahap awal yaitu pembukaan lahan untuk tanaman karet dilakukan dengan penebangan, dalam penebangan ini biasanya dibagi menjadi dua tahap yaitu yang pertama rintisan kecil yaitu merintis tumbuhan yang masih kecil dan kedua rintisan besar yaitu merintis tumbuhan besar.

Selanjutnya sebelum melakukan penanaman lebih lanjut, tanah harus diolah dengan cangkul secara merata agar gembur. Adapun jarak penanaman karet yaitu 7,35 meter, sehingga dapat diketahui dalam satu hektar terdapat \pm 400 pohon karet dan disesuaikan dengan kontur tanah, selanjutnya membuat lubang tanam

60x60x60 cm, polibag dibuka kemudian bibit yang sudah disemaikan sebelumnya dimasukkan ke dalam tanah dan lubang tanam ditutup dengan tanah.

Pada umumnya pemupukan dilakukan setahun dua kali, pemupukan diberikan untuk mempercepat pertumbuhan, caranya pupuk dimasukkan kedalam lubang 1-1,5 meter dari pohon pada lahan yang tersedia, pupuk yang digunakan adalah kimia seperti NPK.

Selain itu juga pengendalian gulma dilakukan dengan membersihkan rumput liar disekitar tanaman karet. Pengendalian hama dan gangguan karet lainnya dilakukan pada saat ada hama dan gangguan karet lainnya menyerang tanaman karet.

Penyadapan merupakan salah satu kegiatan dari proses produksi tanaman karet. Caranya yaitu dengan melukai kulit pohon karet dengan pisau sadap sampai batas cambium dengan kemiringan 30 derajat. Tanaman karet umumnya dapat disadap setelah berumur 6-7 tahun, penyadapan dilakukan pada pagi hari mulai pukul 04.00 dengan menggunakan pisau sadap. Rotasi penyadapan dilakukan petani di desa Sumber Harum 1 hari sekali, tetesan lateks ditampung didalam mangkuk sadap, mangkuk sadap yang digunakan didaerah penelitian ini adalah mangkuk plastik.

Setelah proses penyadapan, karet yang berada dimangkuk sadap dikumpulkan menggunakan ember, dilanjutkan dengan proses pencetakan karet dengan menggunakan kotak slab yang diberi larutan asam formiat dengan dosis secukupnya untuk mempercepat proses pembekuan dengan dosis 120 Ml. Setelah itu dilakukan proses penjualan karet. Pada penelitian ini, karet yang dihasilkan

oleh petani dijual melalui tengkulak dan datang langsung kelahan, sehingga tidak perlu biaya untuk memasarkan hasil.

5.3. Penerimaan, Pendapatan, R/C ratio, Break Event Point dan PaybackPeriod

5.3.1. Biaya Produksi Usahatani Karet

Pada Usahatani yang dikelola, biaya tetap disini adalah biaya penyusutan yang dihitung berdasarkan nilai ekonomis alat-alat yang digunakan, terdiri dari cangkul, *hand sprayer*, Kotak Slab, parang, ember, pisau sadap dan mangkok sadap. Sedangkan untuk biaya tidak tetap terdiri dari pupuk NPK, obat-obatan, Bibit karet dan Asam formiat.

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel dan (Lampiran 6) sampai dengan Lampiran 11. Berikut rata-rata jumlah komponen biaya produksi petani sampel didaerah penelitian tahun 2021 dapat dilihat pada Tabel 8.

Tabel 8. Rata-rata Jumlah Komponen Biaya Produksi Petani Di Desa Sumber Harum Pada Usahatani Karet Tahun 2021.

No.	Uraian Komponen Biaya	Jumlah (Rp/Bulan)	Persentase (%)
1.	Biaya Tetap	80.717	3,79
	1. Cangkul	4.816	0,19
	2. Hands Sprayer	13.767,16	0,64
	3. Kotak Slab	11.616	0,54
	4. Parang	4.518,40	0,19
	5. Ember	1.280,21	0,06
	6. Pisau Sadap	2.907,03	0,13
	7. Mangkok Sadap	41.812,50	1,96
2.	Biaya Tidak Tetap	2.051.849	96,21
	1. Pupuk NPK	1.901.367	89,15
	2. Obat-obatan	83.528,30	3,91
	3. Asam Formiat	20.860	0,97
	4. Bibit	46.093,75	96,21
Jumlah (Total Biaya)		2.132.566	100

Sumber : Data Primer yang diolah Tahun 2021

Dapat dilihat rata-rata penggunaan biaya tetap terbesar pada alat pertanian adalah mangkok sadap dengan persentasenya yaitu 1,96 %, terkecil pada ember sebesar 0,06 % . Sedangkan penggunaan biaya tidak tetap terbesar pada pupuk NPK 89,15 %, terkecil pada Asam formiat sebesar 0,97 %.

5.3.2. Penerimaan Usahatani Karet

Sebelum menghitung pendapatan maka di cari dulu penerimaan. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 9 berikut.

Tabel 9. Rata-rata Penerimaan Usahatani Karet Di Desa Sumber Harum Tahun 2021

Uraian	Jumlah
Total produksi (kg/bulan)	1.574,68
Harga (Rp/Kg)	8.500
Penerimaan	13.384.843,8

Sumber : Data primer yang diolah 2021

Berdasarkan hasil penelitian di lapangan di peroleh hasil rata – rata produksi karet yaitu 1.574,68 kg/Bulan dengan rata – rata harga karet yaitu Rp.8.500/kg. Berdasarkan produksi dan harga jual per satuan produksi didapatkan hasil rata – rata penerimaan usahatani karet per musim tanam adalah sebesar Rp.13.384.843,8 /Bulan (Lampiran 21). Besar kecilnya penerimaan petani bervariasi tergantung dengan banyaknya produksi karet yang dihasilkan serta harga jual karet saat ini. Dengan rata – rata lahan yang seluas 4,6 Ha petani sudah mendapatkan penerimaan Rp.13.384.843,8 /Bulan. Bila dilihat dari penerimaan perbulan jumlah penerimaan yang diperoleh adalah Rp.13.384.843,8 /Bulan. Nilai tersebut diatas upah minimum regional (UMR) Rp.2.630.162/Bulan (Disnakertrans Provinsi Musi Banyuasin, 2021). Dengan demikian penghasilan petani dapat dikatakan tinggi diatas upah minimum regional (UMR).

5.3.3 Pendapatan Usahatani Karet

Pendapatan usahatani adalah selisih antara penerimaan usahatani karet dan semua biaya produksi usahatani karet selama proses produksi. Secara lebih rinci dapat dilihat pada Tabel 10.

Tabel 10. Rata-rata Pendapatan Usahatani Karet di Desa Sumber Harum Tahun 2021

Uraian/Bulan	Jumlah (Rp/Bulan)
Total Penerimaan	13.384.843,8
Total Biaya	2.132.566
Pendapatan	11.252.278

Sumber : Data Primer yang diolah tahun 2021

Dari Tabel 10 dapat diketahui bahwa, rata – rata pendapatan petani karet di Desa Sumber Harum adalah Rp.11.252.278 /Bulan (Lampiran 22). Dari data tersebut terlihat bahwa total penerimaan lebih besar dari total biaya yang dikeluarkan, hal ini berarti penerimaan petani bisa menutupi semua biaya yang dikeluarkan dalam proses produksi usahatani karet di daerah penelitian. Hasil rata – rata pendapatan petani bisa untuk membantu memenuhi kebutuhan hidup, dan menunjang keuangan rumah tangga petani.

5.3.4 R/C Ratio

Efisien tidaknya suatu usaha ditentukan oleh besar kecilnya hasil yang diperoleh dari usaha tersebut serta besar kecilnya biaya-biaya yang diperlukan untuk memperoleh hasil tersebut. Tingkat efisiensi suatu usaha biasa ditentukan dengan menghitung R/C ratio yaitu perbandingan antara penerimaan dan biaya. R/C ratio adalah analisis yang digunakan untuk mengetahui apakah suatu unit usaha dalam melakukan proses produksi mengalami kerugian impas atau untung. Berikut merupakan hasil analisis R/C ratio usahatani karet di Desa Sumber Harum ditunjukkan pada Tabel 11 :

Tabel 11. R/C ratio Usahatani Karet Di Desa Sumber Harum Tahun 2021.

Uraian	Jumlah (Rp/BULAN)
Total Penerimaan	13.384.843,8
Total Biaya	2.132.566
R/C ratio	6,27

Sumber : Data Primer yang diolah tahun 2021

Berdasarkan Tabel 11 dapat diketahui bahwa rata-rata biaya yang dikorbankan dalam usahatani karet adalah Rp.2.132.566/Bulan dengan rata-rata penerimaan yang diperoleh petani sampel dilokasi penelitian adalah Rp. 13.384.843,8 /Bulan. Dari hasil perhitungan diperoleh hasil R/C ratio sebesar 6,27 artinya setiap pengeluaran biaya produksi sebesar Rp.1 maka akan mendapatkan penerimaan sebesar Rp6,27 (Lampiran 23). Berdasarkan hasil analisis R/C ratio, maka ditarik kesimpulan bahwa usahatani karet di Desa Sumber Harum tersebut layak dan menguntungkan untuk diusahakan. Hal ini sesuai dengan pendapat Hernanto (1995) menyebutkan R/C ratio digunakan untuk menguji seberapa jauh nilai rupiah yang dipakai dalam kegiatan cabang usahatani bersangkutan dapat memberikan sejumlah nilai penerimaan. Semakin tinggi nilai R/C ratio semakin besar penerimaan yang diperoleh dari setiap rupiah yang dikeluarkan dan semakin layak dan menguntungkan suatu usahatani, serta $R/C = 1$, artinya setiap pengeluaran biaya produksi Rp.1, maka akan mendapatkan penerimaan sebesar Rp.1 (Perusahaan balik/impas). $R/C < 1$, artinya setiap pengeluaran biaya produksi sebesar Rp.1, maka akan mendapatkan penerimaan kurang dari Rp.1 (mengalami kerugian). $R/C > 1$, artinya setiap pengeluaran biaya produksi sebesar Rp.1, maka akan mendapatkan penerimaan lebih besar dari Rp.1 (mendapatkan keuntungan).

5.3.5 Break Event Point (BEP)

Berdasarkan perhitungan BEP produksi 250,89 Kg/Bulan, ternyata produksinya yang dihasilkan jauh lebih besar yaitu 1.574,68 Kg/Bulan, jadi petani tidak mengalami kerugian. Sehingga hal tersebut menunjukkan bahwa rata-rata produksi di daerah penelitian lebih besar dari pada hasil analisis BEP produksi. Sedangkan perhitungan BEP harga diperoleh hasil, jika harga jual dipasar sama dengan hasil produksinya ini maka petani akan mengalami kerugian tetapi harga yang dipasar jauh lebih tinggi yaitu Rp.8.500/Kg. Dari hasil perhitungan analisis kelayakan BEP dapat terlihat bahwa usahatani karet layak dan menguntungkan untuk diusahakan (Lampiran 24).

5.3.6 Payback Period

Payback Period (PP) adalah suatu metode yang digunakan untuk mengetahui berapa lama pengembalian investasi yang ditanamkan. Semakin cepat modal itu dapat kembali, semakin baik suatu usaha untuk dijalankan karena modal dapat dipakai untuk kegiatan lain. Dari hasil perhitungan Payback Period pada usahatani karet yaitu $0,18 < 33,07$ Bulan, usaha dikatakan layak karena nilai payback period lebih kecil dari umur ekonomis rata-rata alat (33,07), artinya waktu yang diperlukan untuk pengembalian investasi sendiri tidak sampai 1 Bulan.

VI. KESIMPULAN DAN SARAN

6.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilaksanakan di Desa Sumber Harum Kecamatan Tungkal Jaya Kabupaten Musi Banyuasin, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Lahan yang digunakan milik pribadi, rata-rata luas lahan atau 4,6 Ha. Jarak tanam 7,35 m. Pupuk yang digunakan yaitu pupuk NPK sebanyak 2 kali selama setahun. Untuk mengendalikan gulma petani menggunakan obat-obatan kimia satu kali selama musim tanam. Penggunaan tenaga kerja pada usahatani karet menggunakan tenaga kerja dari dalam keluarga saja. Pemanenan dilakukan setelah tanaman karet berumur 6-7 Tahun. Rata-rata produksi karet adalah 1.382,813 kg/Bulan.
2. Rata-rata total biaya adalah sebesar Rp.2.132.566/Bulan. Terdiri dari biaya tetap Rp.80.717/Bulan dan biaya tidak tetap sebesar Rp.2.051.849/Bulan. Rata-rata penerimaan yang diperoleh petani sebesar Rp.13.384.483.8 /Bulan.
 - Pendapatan $I = TR - TC$ sebesar Rp.11.252.278, usaha ini dikatakan menguntungkan karna penerimaan yang diperoleh dapat menutupi seluruh biaya yang dikeluarkan selama proses produksi.
 - R/C ratio sebesar 6,27 $R/C > 1$, setiap pengeluaran biaya produksi sebesar Rp.1, maka akan mendapatkan penerimaan Rp 6,27. (mendapatkan keuntungan).

- Perhitungan BEP produksi adalah 250,8 Kg/Bulan. Dari hasil produksinya BEP produksi ternyata produksi yang dihasilkan jauh lebih besar (1.574,68 Kg/Bulan) jadi petani tidak mengalami kerugian.
- BEP harga adalah Rp.1.354,28 /Kg. Jika harga jual dipasar lebih kecil dengan hasil produksinya ini maka petani akan mengalami kerugian tetapi harga yang dipasar jauh lebih tinggi (Rp.8.500 /Kg).
- PP sebesar $0,18 < 33,07$ Bulan, usaha dikatakan layak karena nilai payback period lebih kecil dari umur ekonomis rata-rata alat, artinya waktu yang diperlukan untuk pengembalian investasi sendiri tidak sampai 1 Bulan.

6.2. Saran

Dari hasil penelitian dan kesimpulan diatas, maka penulis menyarankan sebaiknya petani melanjutkan usahatani karet ini karena menguntungkan. Dan diharapkan bagi petani agar menjaga kualitas getah yang dihasilkan dengan cara tidak menacmpur tatal dan sejenisnya agar harga karet relatif stabil dan masyarakat hidup sejahtera.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, Chairil. 2001. Manajemen dan Budidaya Karet. Pusat Penelitian Karet. Medan.
- Anonim, 2008. Panduan Budidaya Karet. CV. Nuansa Aulia. Bandung Anonim, 2008. Panduan Lengkap Karet. Penebar Swadaya. Bogor.
- Bahri. 2006. Bercocok Tanam Tanaman Perkebunan Tahunan. Gajah Mada University Press. Yogyakarta.
- Basuki, dan Tjasadihardja, A. 1995. Warta Pusat Penelitian Karet. Volume 14 Nomor 2 (89-101) Juni 1995 Asosiasi Penelitian Dan Pengembangan Perkebunan Indonesia. CV. Monora. Medan.
- Budiman, H. 2021. Budidaya Karet Unggul Prospek Jitu Investasi Masa Depan. Pustaka Baru Press. Yogyakarta.
- Badan Pusat Statistik. 2018. Produksi Karet Musi Banyuasin Tahun 2015- 2021. Badan Pusat Statistik. Jakarta Pusat.
- Badan Pusat Statistik. 2018. Produksi karet Berdasarkan Kecamatan di Musi Banyuasin Tahun 2021. Badan Pusat Statistik. Jakarta Pusat.
- Badan Pusat Statistik. 2018. Luas lahan karet Berdasarkan Tahun 2021. Badan Pusat Statistik. Jakarta Pusat.
- Didit, Heru, Setiawan dan Agus Andoko. 2005. Petunjuk Lengkap Budidaya Karet. PT. Agromedia Pustaka. Jakarta.
- Direktorat Jenderal Bina Produksi Perkebunan. 2010. Statistik Perkebunan Indonesia komoditas Karet. Jakarta.
- Deni. Kurnia, 2016. Analisis Kelayakan Pabrik Karet Dan Strategi Pengembangan Komoditas Karet Pada Pt. Perkebunan Nusantara VII Unit Padang Pelawi. Padang.
- Hartomo, dkk. 1993. Ilmu sosial Dasar. Bumi aksara. Jakarta.
- Hernanto, F. 1991. Ilmu Usahatani. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Hernanto, F .1996. Ilmu Usahatani Tani, Cetakan ke- 2. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Karwan, 2003, Sistem Pertanian Berkelanjutan. Kanisius. Yogyakarta.
- Kasryno, F. (ed). 1984. Prospek Pembangunan Ekonomi Pedesaan. Yayasan Obor Indonesia. Jakarta.
- Mangunwidjaja, D dan Sailah, I. 2005. Pengantar Teknologi Pertanian. Pebebar Swadaya. Depok

- Moertopo, A. 1975. Buruh Tani dalam Pembangunan. Yayasan Proklamasi. Jakarta.
- Mubyarto. 1977 Pengantar Ekonomi Pertanian, edisi ketiga Jakarta , LP3ES Indonesia. Mubyarto, 1991. pengantar ekonomi pertanian. PT. pustaka LP3ES Indonesia.
- Setiawan, H. D dan Andoko, A. 2005. Petunjuk Lengkap Budi Daya Karet. Agromedia Pustaka. Jakarta.
- Soekartawi. 1990. Teori Ekonomi Produksi (Teori Dan Aplikasi). Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Soekartawi, 1996. Analisis Usahatani. UI.Press. Jakarta.
- Soekartawi. 2002. AnalisisUsahatani. Universitas Indonesia Press. Jakarta.
- Soekartawi. 2006. AnalisisUsahatani. Universitas Indonesia Press. Jakarta.
- Sudarman, A., Alghifari. 2001. Ekonomi mikro-Makro. BPFE Yogyakarta. Yogyakarta.
- Sugiyono. 2008. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D. Alfabeta. Bandung.
- Suratiah. K. 2011. Ilmu Usahatani. Penebar Swadaya. Jakarta. Tim Penebar Swadaya, 2008. Panduan Lengkap Karet. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Tohir, Kaslan A. 1991. Seuntai Pengetahuan Usaha Tani Indonesia. PT. Rineka Cipta. Jakarta.

LAMPIRAN

Lampiran 1. Kuisisioner Penelitian

A. Identitas Responden

1. Nama :
2. Umur : Tahun
3. Pendidikan Terakhir :
4. Pekerjaan Pokok :
5. Pekerjaan Sampingan :
6. Jumlah Tanggungan Keluarga : Orang
7. Luas Lahan yang di tanami : Ha
8. Kepemilikan Lahan : Pribadi/Menyewa/Bagi Hasil

1. Gambaran Usahatani Karet

Aspek Hulu

1. Apa jenis varietas bibit yang ditanam ?
2. Dari mana bibit diperoleh ?
3. Dari mana sumber modal diperoleh ?
4. Bagaimana tenaga kerja diperoleh ?
5. Jenis transportasi apa yang digunakan untuk mengangkut bokar dari kebun?
6. Apa saja saprodi yang digunakan dalam berkebun?

7. Apa saja saprodi yang digunakan dalam membuat bokar?

6. Dari mana sumber pupuk didapatkan?

- Aspek Budidaya

1. Pengolahan lahan

- Pembersihan lahan dilakukan secara manual atau dengan menggunakan mesin?

- Berapa biaya yang dibutuhkan dari salah satu cara yang dilakukan ?

2. Budidaya

- Bagaimana bentuk pemeliharaan dan berapa kali dilakukan dalam satu Bulan ?

- Berapa jarak tanam, jarak antar barisan, dan kedalaman lubangnya?

- Jenis Pupuk apa saja yang digunakan, jumlah penggunaan serta dosisnya ?

- Berapa umur panen dan jumlah produksi saat panen ?

- Selama musim tanam, berapa kali dilakukan pemberantasan hama dan jenis obat apa yang digunakan serta berapa dosisnya ?

- Berapa banyak obat-obatan yang digunakan per Bulan ?

- Alat-alat pertanian apa saja yang digunakan dalam usahatani ?

- Berapa banyak frekuensi pemupukan yang di gunakan per musim tanam ?

- Berapa jumlah produksi karet per panen dan perbatang ?

- Berapa kali penyadapan dilakukan?

- Jenis asam semut apakah yang digunakan dalam pembuatan bokar, Berapa harganya, serta dosis yang digunakan?

- Aspek Hilir

1. Bagaimana sistem pemasarannya ?

2. Bagaimana perlakuan pasca panennya ?
3. Bagaimana sistem transportasi yang digunakan bila petani menjual langsung ke pasar ?
4. Berapa biaya jika menggunakan jasa transportasi ?
5. Bagaimana sistem pembayaran produk dilakukan (Cash/Kredit) ?
6. Kemana saja karet tersebut dijual ?
7. Berapa harga karet Rp/Kg?

1. Biaya Tetap

No.	Jenis Alat	Jumlah (Unit)	Harga Satuan (Rp/Unit)	Jangka Umur Ekonomi (Bulan)	Biaya Penyusutan (Rp/Bulan)
1	2	3	4	5	6

2. Biaya Variabel

No.	Jenis Input	Jumlah Pemakaian (.../Bulan)	Harga Satuan (Rp/...)	Biaya Variabel (Rp/Bulan)
1	2	3	4	5

II. Tenaga Kerja dalam produksi karet

1. Berapa jumlah tenaga kerja yang bekerja pada usahatani karet ?
2. Berapa upah setiap panen usahatani karet ?
3. Jumlah penggunaan tenaga kerja keluarga

	Pemupukan	Penyiangan	Pengairan	Pemanenan	Pasca Panen
Jumlah Orang					
Jumlah Hari					
Upah/hari					

1. Jumlah penggunaan tenaga kerja diluar keluarga

	Pemupukan	Penyiangan	Pemanenan	Pasca Panen
Biaya/Hari				
Jumlah Orang				
Jumlah Hari				

Lampiran 2. Luas Lahan, Produksi dan Produktivitas Karet di Kabupaten Musi Banyuasin pada 2015-2019

No	Tahun	Luaslahan (Ha)	Produksi (Ton)	Produktivitas (Ton/Ha)
1	2015	210.201	150.206	0,71
2	2016	207.379	155.080	0,74
3	2017	207.370	155.250	0,74
4	2018	207.355	155.303	0,74
5	2019	217.422	162.325	0,74
Total	-	1.049.727	778.164	-
Rata2	-	209.945,4	155.632,8	0,74

Sumber : Dinas Perkebunan Kabupaten Musi Banyuasin 2020

Lampiran 3. Luas lahan, produksi dan produktivitas karet di kecamatan Tungkal Jaya pada Tahun 2018.

No	Kecamatan	Luas lahan (Ha)	Produksi (Ton)	Produktifitas (Ton/Ha)
1	Sekayu	19.440	13.545	1,01
2	Sungai Lilin	6.552	5.353	1,01
3	Sanga Desa	7.570	5.435	0,95
4	Lais	7.570	8.816	0,81
5	Babat Toman	19.100	12.387	1,01
6	Keluang	6.708	4.753	1,01
7	Lalan	1.113	319	1,01
8	Batanghari Leko	20.100	35.152	2,51
9	Bayung Lencir	42.824	64.652	1,71
10	Lawang Wetan	16.299	12.298	1,01
11	Plakat Tinggi	6.506	7.731	1,61
12	Babat Supat	14.100	11.098	1,01
13	Sungai Keruh	21.855	22.021	1,48
14	Tungkal Jaya	10.103	6.804	0,91
Total		207.162	155.303	-
Rata 2		14.797	11.093	0,07

Sumber : Dinas Perkebunan Kecamatan Tungkal jaya tahun 2019

Lampiran 4. Luas Lahan , Produksi Dan Produktivitas Karet Di Desa Sumber Harum kecamatan Tungkal Jaya Pada Tahun 2018.

No	Desa/ Kelurahan	Luas lahan (Ha)	Produksi (Ton)	Produktifitas (Ton/Ha)
1	Banjar Jaya	567	478	0,84
2	Beji Mulyo	305	146	0,47
3	Berlian Jaya	157	109	0,69
4	Berojaya Timur	606	356	0,58
5	Margo Mulyo	760	478	0,62
6	Pandan Sari	237	187	0,78
7	Pangkalan Tungkal	300	203	0,67
8	Peninggalan	1.003	670	0,66
9	Sidomulyo	299	159	0,53
10	Simpang Tungkal	378	174	0,46
11	Sinar Harapan	519	320	0,61
12	Sinar Tungkal	700	556	0,79
13	Sri Mulyo	230	128	0,55
14	Suka Damai	1.544	1.035	0,67
15	Sumber Harum	2.098	1.560	0,74
16	Sumber Sari	400	245	0,61
Total	-	10.103	6.804	-
Rata 2	-	631,4	425,2	0,64

Sumber: Balai Penyuluhan Petanian Tahun 2019

Lampiran 5. Identitas Petani Di Desa Sumber Harum 2021

No	Nama Petani	Umur Petani (Tahun)	Jumlah Tanggungan Keluarga (Orang)	Pendidikan Terakhir Petani	Status Kepemilikan lahan	Luas Lahan (Ha)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(7)	(8)
1	Suyatno	54	5	SD	Pribadi	3
2	Teguh	50	7	SD	Pribadi	4
3	Untung	35	4	SMP	Pribadi	3,5
4	Sofiyani	40	6	SMP	Pribadi	2
5	Qomari	45	3	SD	Pribadi	2,5
6	Daryono	30	5	SMA	Pribadi	4
7	Edi	35	6	SMP	Pribadi	4
8	Tangin	30	3	SMA	Pribadi	3
9	Boiran	52	7	SMP	Pribadi	6
10	Suyono	50	4	SMP	Pribadi	4
11	Agus	35	5	SMA	Pribadi	7
12	Supriyadi	30	3	SMP	Pribadi	6
13	Hermanto	30	6	SMA	Pribadi	3
14	Soiran	35	4	SMA	Pribadi	6,5
15	Miswan	40	5	SMP	Pribadi	8
16	Suroso	60	3	SD	Pribadi	3
17	Suryadi	45	7	SMP	Pribadi	4
18	Ngatimin	30	6	SMP	Pribadi	2
19	Sumarno	45	6	SMA	Pribadi	6
20	Agung	54	4	SMA	Pribadi	8
21	Bukron	30	3	SMP	Pribadi	5
22	Suhaili	52	7	SMP	Pribadi	6,5
23	Pendi	48	4	SD	Pribadi	4
24	Maheran	50	3	SMP	Pribadi	3
25	Akbar	70	3	SMP	Pribadi	5
26	Tasdik	35	6	SMA	Pribadi	6
27	Dedi	30	5	SD	Pribadi	5,5
28	Anton	48	5	SMP	Pribadi	4
29	Karim	45	3	SMA	Pribadi	3
30	Suryadi	30	7	SMA	Pribadi	2
31	Sumadi	42	4	SMA	Pribadi	4
32	Joko	46	5	SMP	Pribadi	10
	Jumlah	1329	154	-	-	147,5
	Rata-rata	41,53	4,81	-	-	4,61

Lampiran 6. Biaya Penyusutan Cangkul pada Usahatani Karet Di Desa Sumber Harum Tahun 2021

No.	Jumlah Cangkul	Harga Cangkul Per Unit	Total Nilai Cangkul	Umur Ekonomis	Biaya Penyusutan
(1)	(Unit)	(Rp)	(Rp)	(Bulan)	(Rp/Bulan)
	(2)	(3)	(4)=2x3	(5)	(6) = 4:5
1	2	60.000	120.000	24	5.000
2	2	60.000	120.000	36	3.333
3	3	45.000	135.000	36	3.750
4	2	55.000	110.000	30	3.667
5	2	60.000	120.000	30	4.000
6	3	50.000	150.000	24	6.250
7	3	45.000	135.000	24	5.625
8	2	55.000	110.000	24	4.583
9	3	60.000	180.000	30	6.000
10	2	60.000	120.000	36	3.333
11	3	55.000	165.000	36	4.583
12	2	60.000	120.000	30	4.000
13	2	55.000	110.000	24	4.583
14	3	45.000	135.000	30	4.500
15	3	50.000	150.000	24	6.250
16	3	60.000	180.000	24	7.500
17	2	55.000	110.000	30	3.667
18	2	60.000	120.000	24	5.000
19	2	60.000	120.000	36	3.333
20	2	55.000	110.000	30	3.667
21	3	45.000	135.000	30	4.500
22	3	45.000	135.000	30	4.500
23	2	50.000	100.000	36	2.778
24	3	45.000	135.000	36	3.750
25	2	55.000	110.000	36	3.056
26	3	55.000	165.000	24	6.875
27	3	60.000	180.000	24	7.500
28	3	45.000	135.000	24	5.625
29	2	60.000	120.000	30	4.000
30	2	55.000	110.000	36	3.056
31	3	60.000	180.000	24	7.500
32	4	50.000	200.000	24	8.333
Jumlah	81	1.730.000	4.325.000	936	154.097
Rata-rata	2,53	54.062,5	135.156,25	29,25	4.815,5

**Lampiran 7. Biaya Penyusutan Cangkul pada Usahatani Karet Di Desa
Sumber Harum Tahun 2021**

No	Jumlah Hands Spayer (Unit)	HargaHands Sprayer Per Unit (Rp)	Total Hands Sprayer (Rp)	Umur Ekonomis (Bulan)	Biaya Penyusutan (Rp/Bulan)
(1)	(2)	(3)	(4)= 2x3	(5)	(6) = 4:5
1	2	350.000	700.000	60	11.666,67
2	2	320.000	640.000	72	88.88,889
3	3	300.000	900.000	60	15.000
4	2	375.000	750.000	60	12.500
5	2	400.000	800.000	60	13.333,33
6	3	300.000	900.000	66	13.636,36
7	3	320.000	960.000	66	14.545,45
8	2	350.000	700.000	72	9.722,222
9	2	375.000	1.125.000	72	15.625
10	2	320.000	640.000	60	10.666,67
11	2	450.000	1.350.000	72	18.750
12	2	325.000	650.000	60	10.833,33
13	2	300.000	600.000	60	10.000
14	3	350.000	1.050.000	60	17.500
15	3	400.000	1.200.000	66	18.181,82
16	2	350.000	1.050.000	66	15.909,09
17	2	300.000	600.000	66	90.90,909
18	2	450.000	900.000	72	12.500
19	2	375.000	750.000	72	10.416,67
20	2	390.000	780.000	60	13.000
21	3	300.000	900.000	66	13.636,36
22	3	350.000	1.050.000	60	17.500
23	2	375.000	750.000	72	10.416,67
24	3	300.000	900.000	60	15.000
25	2	390.000	780.000	66	11.818,18
26	3	320.000	960.000	60	16.000
27	2	390.000	1.170.000	60	19.500
28	3	300.000	900.000	66	13.636,36
29	2	350.000	700.000	72	9.722,222
30	2	375.000	750.000	72	10.416,67
31	3	350.000	1.050.000	60	17.500
32	4	390.000	1.560.000	66	23.636,36
Jumlah	81	11.290.000	28.515.000	2.082	440.549,2
Rata-rata	2,53	352.813	89.093,8	65	13767,16

**Lampiran 8. Biaya Penyusutan Kotak Slab pada Usahatani Karet Di Desa
Sumber Harum Tahun 2021**

No.	Jumlah Kotak Slab (Unit)	Harga Kotak Slab Per Unit (Rp)	Total Nilai Kotak Slab (Rp)	Umur Ekonomis (Bulan)	Biaya Penyusutan (Rp/Bulan)
(1)	(2)	(3)	(4) = 2x3	(5)	(6) = 4:5
1	4	105.000	420.000	24	17.500
2	3	120.000	360.000	36	10.000
3	2	105.000	210.000	36	5.833,333
4	3	105.000	315.000	30	10.500
5	4	120.000	480.000	30	16.000
6	2	105.000	210.000	24	8.750
7	3	105.000	315.000	24	13.125
8	3	105.000	315.000	24	13.125
9	4	105.000	420.000	30	14.000
10	4	120.000	480.000	36	13.333,33
11	3	105.000	315.000	36	8.750
12	2	105.000	210.000	30	7.000
13	3	105.000	315.000	24	13.125
14	2	120.000	240.000	30	8.000
15	2	105.000	210.000	24	8.750
16	4	105.000	420.000	24	17.500
17	3	120.000	360.000	30	12.000
18	4	105.000	420.000	24	17.500
19	3	105.000	315.000	36	8.750
20	3	105.000	315.000	30	10.500
21	4	105.000	420.000	30	14.000
22	2	120.000	240.000	30	8.000
23	4	105.000	420.000	36	11.666,67
24	3	105.000	315.000	36	8.750
25	3	105.000	315.000	36	8.750
26	2	120.000	240.000	24	10.000
27	3	105.000	315.000	24	13.125
28	2	105.000	210.000	24	8.750
29	4	105.000	420.000	30	14.000
30	3	120.000	360.000	36	10.000
31	3	105.000	315.000	24	13.125
32	4	105.000	420.000	24	17.500
Jumlah	98	3.480.000	10.635.000	936	371.708
Rata-rata	3,06	108.750	332.343,8	29,25	11.615,87

**Lampiran 9. Biaya Penyusutan Parang pada Usahatani Karet Di Desa Sumber
Harum Tahun 2021**

No.	Jumlah Parang (Unit)	Harga Parang Per Unit (Rp)	Total Nilai Parang (Rp)	Umur Ekonomis (Bulan)	Biaya Penyusutan (Rp/Bulan)
(1)	(2)	(3)	(4) = 2x3	(5)	(6) = 4:5
1	2	70.000	140.000	24	5.833,333
2	2	75.000	150.000	24	6.250
3	1	80.000	80.000	24	3.333,333
4	2	72.000	144.000	30	4.800
5	2	65.000	130.000	30	4.333,333
6	1	85.000	85.000	24	3.541,667
7	1	75.000	75.000	24	3.125
8	2	70.000	140.000	24	5.833,333
9	2	75.000	150.000	30	5.000
10	2	65.000	130.000	30	4.333,333
11	2	65.000	130.000	30	4.333,333
12	2	70.000	140.000	30	4.666,667
13	2	75.000	150.000	24	6.250
14	1	80.000	80.000	30	2.666,667
15	1	85.000	85.000	24	3.541,667
16	2	70.000	140.000	24	5.833,333
17	2	65.000	130.000	30	4.333,333
18	2	72.000	144.000	24	6.000
19	2	75.000	150.000	24	6.250
20	2	65.000	130.000	30	4.333,333
21	1	75.000	75.000	30	2.500
22	1	80.000	80.000	30	2.666,667
23	2	65.000	130.000	30	4.333,333
24	1	80.000	80.000	30	2.666,667
25	2	70.000	140.000	30	4.666,667
26	1	75.000	75.000	24	3.125
27	2	80.000	160.000	24	6.666,667
28	1	75.000	75.000	24	3.125
29	2	65.000	130.000	30	4.333,333
30	2	70.000	140.000	30	4.666,667
31	2	70.000	140.000	24	5.833,333
32	2	65.000	130.000	24	5.416,667
Jumlah	54	2.324.000	3.858.000	864	144.591,7
Rata-rata	1,68	72.625	120.562,5	27	4.518,4

**Lampiran 10. Biaya Penyusutan Ember pada Usahatani Karet Di Desa Sumber
Harum Tahun 2021**

No.	Jumlah Ember (Unit)	Harga Ember Per Unit (Rp)	Total Nilai Ember (Rp)	Umur Ekonomis (Bulan)	Biaya Penyusutan (Rp/Bulan)
(1)	(2)	(3)	(4) = 2x3	(5)	(6) = 4:5
1	3	10.000	30.000	24	1250
2	4	8.000	32.000	24	1.333,333
3	3	12.000	36.000	24	1500
4	3	8.000	24.000	30	800
5	4	8.000	32.000	30	1.066,667
6	4	10.000	40.000	24	1.666,667
7	4	10.000	40.000	24	1.666,667
8	3	8.000	24.000	24	1000
9	5	8.000	40.000	30	1.333,333
10	3	10.000	30.000	30	1000
11	4	8.000	32.000	30	1.066,667
12	3	10.000	30.000	30	1000
13	3	10.000	30.000	24	1250
14	3	8.000	24.000	30	800
15	4	10.000	40.000	24	1.666,667
16	4	12.000	48.000	24	2000
17	5	8.000	40.000	30	1.333,333
18	3	12.000	36.000	24	1500
19	4	8.000	32.000	24	1.333,333
20	3	10.000	30.000	30	1000
21	4	10.000	40.000	30	1.333,333
22	3	12.000	36.000	30	1200
23	4	8.000	32.000	30	1.066,667
24	4	10.000	40.000	30	1.333,333
25	3	8.000	24.000	30	800
26	4	10.000	40.000	24	1.666,667
27	3	8.000	24.000	24	1000
28	4	12.000	48.000	24	2000
29	3	10.000	30.000	30	1000
30	5	8.000	40.000	30	1.333,333
31	4	10.000	40.000	24	1.666,667
32	3	8.000	24.000	24	1000
Jumlah	3	302.000	1.088.000	864	40.966,67
Rata-rata	116	9.438	34.000	27	1.280,20

**Lampiran 11. Biaya Penyusutan Pisau Sadap pada Usahatani Karet Di Desa
Sumber Harum Tahun 2021**

No.	Jumlah Pisau Sadap (Unit)	Harga Pisau Sadap Per Unit (Rp)	Total Nilai (Rp)	Umur Ekonomis (Bulan)	Biaya Penyusutan (Rp/Bulan)
(1)	(2)	(3)	(4) = 2x3	(5)	(6) = 4:5
1	2	30.000	60.000	24	2.500
2	2	30.000	60.000	24	2.500
3	3	35.000	105.000	24	4.375
4	2	30.000	60.000	30	2.000
5	2	30.000	60.000	30	2.000
6	3	35.000	105.000	24	4.375
7	3	33.000	99.000	24	4.125
8	2	30.000	60.000	24	2.500
9	2	33.000	66.000	30	2.200
10	2	30.000	60.000	30	2.000
11	2	30.000	60.000	30	2.000
12	2	30.000	60.000	30	2.000
13	2	33.000	66.000	24	2.750
14	3	35.000	105.000	30	3.500
15	3	33.000	99.000	24	4.125
16	2	30.000	60.000	24	2.500
17	2	30.000	60.000	30	2.000
18	2	33.000	66.000	24	2.750
19	2	33.000	66.000	24	2.750
20	2	30.000	60.000	30	2.000
21	3	35.000	105.000	30	3.500
22	3	35.000	105.000	30	3.500
23	2	30.000	60.000	30	2.000
24	3	35.000	105.000	30	3.500
25	2	30.000	60.000	30	2.000
26	3	35.000	105.000	24	4.375
27	2	30.000	60.000	24	2.500
28	3	35.000	105.000	24	4.375
29	2	33.000	66.000	30	2.200
30	2	30.000	60.000	30	2.000
31	3	30.000	90.000	24	3.750
32	3	35.000	105.000	24	4.375
Jumlah	76	1.026.000	2.463.000	864	93.025
Rata-rata	2,37	32.062,5	76.968,75	27	2.907,03

Lampiran 12. Biaya Penyusutan Mangkok Sadap pada Usahatani Karet Di Desa Sumber Harum Tahun 2021

No.	Jumlah Mangkok Sadap (Unit)	Harga Mangkok Sadap Per Unit (Rp)	Total Nilai (Rp)	Umur Ekonomis (Bulan)	Biaya Penyusutan (Rp/Bulan)
(1)	(2)	(3)	(4) = 2x3	(5)	(6) = 4:5
1	1200	600	720.000	24	30.000
2	1600	600	960.000	24	40.000
3	1400	600	840.000	24	35.000
4	800	600	480.000	30	16.000
5	1000	600	600.000	30	20.000
6	1600	600	960.000	24	40.000
7	1600	600	960.000	24	40.000
8	1200	600	720.000	24	30.000
9	2400	600	1.440.000	30	48.000
10	1600	600	960.000	30	32.000
11	2800	600	1.680.000	30	56.000
12	2400	600	1.440.000	30	48.000
13	1200	600	720.000	24	30.000
14	2600	600	1.560.000	30	52.000
15	3200	600	1.920.000	24	80.000
16	1200	600	720.000	24	30.000
17	1600	600	960.000	30	32.000
18	800	600	480.000	24	20.000
19	2400	600	1.440.000	24	60.000
20	3200	600	1.920.000	30	64.000
21	2000	600	1.200.000	30	40.000
22	3200	600	1.920.000	30	64.000
23	1600	600	960.000	30	32.000
24	1200	600	720.000	30	24.000
25	2000	600	1.200.000	30	40.000
26	2400	600	1.440.000	24	60.000
27	2200	600	1.320.000	24	55.000
28	1600	600	960.000	24	40.000
29	1200	600	720.000	30	24.000
30	800	600	480.000	30	16.000
31	1600	600	960.000	24	40.000
32	4000	600	2.400.000	24	100.000
Jumlah	59600	19200	35.760.000	864	1.338.000
Rata-rata	1862,5	600	1.117.500	27	41.812,5

**Lampiran 13. Jumlah Biaya Penyusutan Alat Usahatani Karet (Biaya Tetap) Di Desa Sumber Harum Tahun 2021
(Rp/Bulan)**

No.	Cangkul	<i>Hand Sprayer</i>	Kotak Slab	Parang	Ember	Pisau Sadap	Mangkok Sadap	Total Biaya Penyusutan
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	= 2+3+4+5+6+7+8
1	5.000	11.666,67	17.500	5.833,333	1250	2.500	30.000	73.750
2	3.333	8.888,889	10.000	6.250	1.333,333	2.500	40.000	72.305
3	3.750	15.000	5.833,333	3.333,333	1500	4.375	35.000	68.792
4	3.667	12.500	10.500	4.800	800	2.000	16.000	50.267
5	4.000	13.333,33	16.000	4.333,333	1.066,667	2.000	20.000	60.733
6	6.250	13.636,36	8.750	3.541,667	1.666,667	4.375	40.000	78.220
7	5.625	14.545,45	13.125	3.125	1.666,667	4.125	40.000	82.212
8	4.583	9.722,222	13.125	5.833,333	1000	2.500	30.000	66.764
9	6.000	15.625	14.000	5.000	1.333,333	2.200	48.000	92.158
10	3.333	10.666,67	13.333,33	4.333,333	1000	2.000	32.000	66.666
11	4.583	18.750	8.750	4.333,333	1.066,667	2.000	56.000	95.483
12	4.000	10.833,33	7.000	4.666,667	1000	2.000	48.000	77.500
13	4.583	10.000	13.125	6.250	1250	2.750	30.000	67.958
14	4.500	17.500	8.000	2.666,667	800	3.500	52.000	88.967
15	6.250	18.181,82	8.750	3.541,667	1.666,667	4.125	80.000	122.515
16	7.500	15.909,09	17.500	5.833,333	2000	2.500	30.000	81.242
17	3.667	9.090,909	12.000	4.333,333	1.333,333	2.000	32.000	64.425
18	5.000	12.500	17.500	6.000	1500	2.750	20.000	65.250
19	3.333	10.416,67	8.750	6.250	1.333,333	2.750	60.000	92.833
20	3.667	13.000	10.500	4.333,333	1000	2.000	64.000	98.500
21	4.500	13.636,36	14.000	2.500	1.333,333	3.500	40.000	79.470

22	4.500	17.500	8.000	2.666,667	1200	3.500	64.000	101.367
23	2.778	10.416,67	11.666,67	4.333,333	1.066,667	2.000	32.000	64.261
24	3.750	15.000	8.750	2.666,667	1.333,333	3.500	24.000	59.000
25	3.056	11.818,18	8.750	4.666,667	800	2.000	40.000	71.091
26	6.875	16.000	10.000	3.125	1.666,667	4.375	60.000	102.042
27	7.500	19.500	13.125	6.666,667	1000	2.500	55.000	105.292
28	5.625	13.636,36	8.750	3.125	2000	4.375	40.000	77.511
29	4.000	9.722,222	14.000	4.333,333	1000	2.200	24.000	59.256
30	3.056	10.416,67	10.000	4.666,667	1.333,333	2.000	16.000	47.473
31	7.500	17.500	13.125	5.833,333	1.666,667	3.750	40.000	89.375
32	8.333	23.636,36	17.500	5.416,667	1000	4.375	100.000	160.261
Jumlah	154.097	440.549,2	371.708	144.591,7	40.966,67	93.025	1.338.000	2.582.938
Rata-rata	4.815,5	13.767,16	11.616	4.518,4	1.280,20	2.907,03	41.812,5	80.717

Lampiran 14. Jumlah Biaya Investasi Alat Usahatani Karet Di Desa Sumber Harum Tahun 2021

No.	Cangkul	Hand Sprayer	Kotak Slab	Parang	Ember	Pisau sadap	Mangkok sadap	Total Biaya Investasi
Rupiah (Rp)								
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(8) = 2+3+4+5+6+7+8
1	120.000	700.000	420.000	140.000	30.000	60.000	720.000	2.190.000
2	120.000	640.000	360.000	150.000	32.000	60.000	960.000	2.322.000
3	135.000	900.000	210.000	80.000	36.000	105.000	840.000	2.306.000
4	110.000	750.000	315.000	144.000	24.000	60.000	480.000	1.883.000
5	120.000	800.000	480.000	130.000	32.000	60.000	600.000	2.222.000
6	150.000	900.000	210.000	85.000	40.000	105.000	960.000	2.450.000
7	135.000	960.000	315.000	75.000	40.000	99.000	960.000	2.584.000
8	110.000	700.000	315.000	140.000	24.000	60.000	720.000	2.069.000
9	180.000	1.125.000	420.000	150.000	40.000	66.000	1.440.000	3.421.000
10	120.000	640.000	480.000	130.000	30.000	60.000	960.000	2.420.000
11	165.000	1.350.000	315.000	130.000	32.000	60.000	1.680.000	3.732.000
12	120.000	650.000	210.000	140.000	30.000	60.000	1.440.000	2.650.000
13	110.000	600.000	315.000	150.000	30.000	66.000	720.000	1.991.000
14	135.000	1.050.000	240.000	80.000	24.000	105.000	1.560.000	3.194.000
15	150.000	1.200.000	210.000	85.000	40.000	99.000	1.920.000	3.704.000
16	180.000	1.050.000	420.000	140.000	48.000	60.000	720.000	2.618.000
17	110.000	600.000	360.000	130.000	40.000	60.000	960.000	2.260.000
18	120.000	900.000	420.000	144.000	36.000	66.000	480.000	2.166.000
19	120.000	750.000	315.000	150.000	32.000	66.000	1.440.000	2.873.000

20	110.000	780.000	315.000	130.000	30.000	60.000	1.920.000	3.345.000
21	135.000	900.000	420.000	75.000	40.000	105.000	1.200.000	2.875.000
22	135.000	1.050.000	240.000	80.000	36.000	105.000	1.920.000	3.566.000
23	100.000	750.000	420.000	130.000	32.000	60.000	960.000	2.452.000
24	135.000	900.000	315.000	80.000	40.000	105.000	720.000	2.295.000
25	110.000	780.000	315.000	140.000	24.000	60.000	1.200.000	2.629.000
26	165.000	960.000	240.000	75.000	40.000	105.000	1.440.000	3.025.000
27	180.000	1.170.000	315.000	160.000	24.000	60.000	1.320.000	3.229.000
28	135.000	900.000	210.000	75.000	48.000	105.000	960.000	2.433.000
29	120.000	700.000	420.000	130.000	30.000	66.000	720.000	2.186.000
30	110.000	750.000	360.000	140.000	40.000	60.000	480.000	1.940.000
31	180.000	1.050.000	315.000	140.000	40.000	90.000	960.000	2.775.000
32	200.000	1.560.000	420.000	130.000	24.000	105.000	2.400.000	4.839.000
Jumlah	4.325.000	28.515.000	10.635.000	3.858.000	1.088.000	2.463.000	35.760.000	86.644.000
Rata-rata	135.156	891.093,8	332.343,8	120.562,5	34.000	76.968,75	1.117.500	2.190.000

Lampiran 15. Biaya Penggunaan Pupuk NPK pada Usahatani Karet Di Desa Sumber Harum Tahun 2021

No.	Luas Lahan (Ha)	Jumlah Pupuk (Kg/6Bulan)	Harga Pupuk (Rp/Kg)	Total Biaya Pupuk Rp/Bulan
(1)	(2)	(3)	(4)	(5) = (3x4)/6 Bulan
1	3	990	7.500	1.237.500
2	4	1.320	7.500	1.650.000
3	3,5	1.155	7.500	1.443.750
4	2	660	7.500	825.000
5	2,5	825	7.500	1.031.250
6	4	1.320	7.500	1.650.000
7	4	1.320	7.500	1.650.000
8	3	990	7.500	1.237.500
9	6	1.980	7.500	2.475.000
10	4	1.320	7.500	1.650.000
11	7	2.310	7.500	2.887.500
12	6	1.980	7.500	2.475.000
13	3	990	7.500	1.237.500
14	6,5	2.145	7.500	2.681.250
15	8	2.640	7.500	3.300.000
16	3	990	7.500	1.237.500
17	4	1.320	7.500	1.650.000
18	2	660	7.500	825.000
19	6	1.980	7.500	2.475.000
20	8	2.640	7.500	3.300.000
21	5	1.650	7.500	2.062.500
22	6,5	2.145	7.500	2.681.250
23	4	1.320	7.500	1.650.000
24	3	990	7.500	1.237.500
25	5	1.650	7.500	2.062.500
26	6	1.980	7.500	2.475.000
27	5,5	1.815	7.500	2.268.750
28	4	1.320	7.500	1.650.000
29	3	990	7.500	1.237.500
30	2	660	7.500	825.000
31	4	1.320	7.500	1.650.000
32	10	3.300	7.500	4.125.000
Jumlah	147,5	48.675	240000	60.843.750
Rata-rata	4,6	1521,09	7500	1.901.367

Ket : Harga Pupuk NPK Rp.375.000,00/50 Kg = Rp 7.500/Kg

**Lampiran 16. Penggunaan Obat-obatan pada Usahatani Karet Di Desa
Sumber Harum Tahun 2021**

No.	Jenis Obat	Penggunaan (L/6Bulan)	Harga Obat (Rp/L)	Total Biaya Obat- Obatan (Rp/Bulan)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)=(3x4)/6 Bulan
1	Gramaxone	3,9	75.000	48.750
2	Gramaxone	5,2	75.000	65.000
3	Gramaxone	4,55	75.000	56.875
4	Round-UP	2,6	99.500	43.116,67
5	Gramaxone	3,25	75.000	40.625
6	Gramaxone	5,2	75.000	65.000
7	Gramaxone	5,2	75.000	65.000
8	Gramaxone	3,9	75.000	48.750
9	Round-UP	7,8	99.500	129.350
10	Gramaxone	5,2	75.000	65.000
11	Gramaxone	9,1	75.000	113.750
12	Gramaxone	7,8	75.000	97.500
13	Round-UP	3,9	99.500	64.675
14	Round-UP	8,45	99.500	140.129,67
15	Gramaxone	10,4	75.000	130.000
16	Gramaxone	3,9	75.000	48.750
17	Gramaxone	5,2	75.000	65.000
18	Gramaxone	2,6	75.000	32.500
19	Round-UP	7,8	99.500	129.350
20	Gramaxone	10,4	75.000	130.000
21	Gramaxone	6,5	75.000	81.250
22	Round-UP	8,45	99.500	140.129,67
23	Gramaxone	5,2	75.000	65.000
24	Gramaxone	3,9	75.000	48.750
25	Round-UP	6,5	99.500	107.791,67
26	Gramaxone	7,8	75.000	97.500
27	Gramaxone	7,15	75.000	89.375
28	Gramaxone	5,2	75.000	65.000
29	Round-UP	3,9	99.500	64.675
30	Gramaxone	2,6	75.000	32.500
31	Round-UP	5,2	99.500	86.233,33
32	Round-UP	13	99.500	215.583,33
Jumlah		191,75	2.645.000	2.672.908,33
Rata-rata		5,9	82.656,2	83.528,3

Ket : Round-UP Rp.99.500,00 /L

Gramaxone Rp.75.000/L

**Lampiran 17. Penggunaan Asam Formiat pada Usahatani Karet Di Desa
Sumber Harum Tahun 2021**

No.	Jenis Obat	Penggunaan (ml/Bulan)	Harga Obat (Rp/ml)	Total Biaya Asam Formiat (Rp/Bulan)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5) = 3x4
1	Sintas90	120	112	13.440
2	Sintas90	160	112	17.920
3	Sintas90	140	112	15.680
4	Sintas90	80	112	8.960
5	Sintas90	100	112	11.200
6	Sintas90	160	112	17.920
7	Sintas90	160	112	17.920
8	Sintas90	120	112	13.440
9	Sintas90	240	112	26.880
10	Sintas90	160	112	17.920
11	Sintas90	280	112	31.360
12	Sintas90	240	112	26.880
13	Sintas90	120	112	13.440
14	Sintas90	260	112	29.120
15	Sintas90	320	112	35.840
16	Sintas90	120	112	13.440
17	Sintas90	160	112	17.920
18	Sintas90	80	112	8.960
19	Sintas90	240	112	26.880
20	Sintas90	320	112	35.840
21	Sintas90	200	112	22.400
22	Sintas90	320	112	35.840
23	Sintas90	160	112	17.920
24	Sintas90	120	112	13.440
25	Sintas90	200	112	22.400
26	Sintas90	240	112	26.880
27	Sintas90	220	112	24.640
28	Sintas90	160	112	17.920
29	Sintas90	120	112	13.440
30	Sintas90	80	112	8.960
31	Sintas90	160	112	17.920
32	Sintas90	400	112	44.800
Jumlah		5.960	3.584	667.520
Rata-rata		186,25	112	20.860

Ket : Sintas90 Rp.56.000,00/500ml=Rp.112/ml

**Lampiran 18. Biaya Penggunaan Bibit pada Usahatani Karet Di Desa
Sumber Harum Tahun 2021**

No.	Luas Lahan (Ha)	Penggunaan Bibit (Batang/Ha)	Total Penggunaan Bibit (Batang)	Harga Bibit (Rp/Batang)	Biaya Bibit (300Bln) (RP)	Rata- Rata Total Biaya Bibit (Rp/Bulan)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7) = 6/300*
1	3	400	1.200	7.500	9000000	30.000
2	4	400	1.600	7.500	12000000	40.000
3	3,5	400	1.400	7.500	10500000	35.000
4	2	400	800	7.500	6000000	20.000
5	2,5	400	1.000	7.500	7500000	25.000
6	4	400	1.600	7.500	12000000	40.000
7	4	400	1.600	7.500	12000000	40.000
8	3	400	1.200	7.500	9000000	30.000
9	6	400	2.400	7.500	18000000	60.000
10	4	400	1.600	7.500	12000000	40.000
11	7	400	2.800	7.500	21000000	70.000
12	6	400	2.400	7.500	18000000	60.000
13	3	400	1.200	7.500	9000000	30.000
14	6,5	400	2.600	7.500	19500000	65.000
15	8	400	3.200	7.500	24000000	80.000
16	3	400	1.200	7.500	9000000	30.000
17	4	400	1.600	7.500	12000000	40.000
18	2	400	800	7.500	6000000	20.000
19	6	400	2.400	7.500	18000000	60.000
20	8	400	3.200	7.500	24000000	80.000
21	5	400	2.000	7.500	15000000	50.000
22	6,5	400	2.600	7.500	19500000	65.000
23	4	400	1.600	7.500	12000000	40.000
24	3	400	1.200	7.500	9000000	30.000
25	5	400	2.000	7.500	15000000	50.000
26	6	400	2.400	7.500	18000000	60.000
27	5,5	400	2.200	7.500	16500000	55.000
28	4	400	1.600	7.500	12000000	40.000
29	3	400	1.200	7.500	9000000	30.000
30	2	400	800	7.500	6000000	20.000
31	4	400	1.600	7.500	12000000	40.000
32	10	400	4.000	7.500	30000000	100.000
Jumlah	147,5	12.800	59.000	240.000	442500000	1.475.000
Rata-rata	4,6	400	1843,75	7.500	13828125	46.093,75

Ket : * Umur karet 25 tahun = 300 Bulan

Jarak tanam 7 x 3,5 meter

**Lampiran 19. Total Biaya Tidak Tetap Usahatani Karet Di Desa Sumber
Harum Tahun 2021**

No.	Pupuk Npk	Obat-Obatan	Asam Formiat	Bibit	Total Biaya Tidak Tetap
Rp/Bulan					
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6) = 2+3+4+5
1	1.237.500	48.750	13.440	30.000	1.329.690
2	1.650.000	65.000	17.920	40.000	1.772.920
3	1.443.750	56.875	15.680	35.000	1.551.305
4	825.000	43.116,66667	8.960	20.000	897.077
5	1.031.250	40.625	11.200	25.000	1.108.075
6	1.650.000	65.000	17.920	40.000	1.772.920
7	1.650.000	65.000	17.920	40.000	1.772.920
8	1.237.500	48.750	13.440	30.000	1.329.690
9	2.475.000	129.350	26.880	60.000	2.691.230
10	1.650.000	65.000	17.920	40.000	1.772.920
11	2.887.500	113.750	31.360	70.000	3.102.610
12	2.475.000	97.500	26.880	60.000	2.659.380
13	1.237.500	64.675	13.440	30.000	1.345.615
14	2.681.250	140.129,1667	29.120	65.000	2.915.499
15	3.300.000	130.000	35.840	80.000	3.545.840
16	1.237.500	48.750	13.440	30.000	1.329.690
17	1.650.000	65.000	17.920	40.000	1.772.920
18	825.000	32.500	8.960	20.000	886.460
19	2.475.000	129.350	26.880	60.000	2.691.230
20	3.300.000	130.000	35.840	80.000	3.545.840
21	2.062.500	81.250	22.400	50.000	2.216.150
22	2.681.250	140.129,1667	35.840	65.000	2.922.219
23	1.650.000	65.000	17.920	40.000	1.772.920
24	1.237.500	48.750	13.440	30.000	1.329.690
25	2.062.500	107.791,6667	22.400	50.000	2.242.692
26	2.475.000	97.500	26.880	60.000	2.659.380
27	2.268.750	89.375	24.640	55.000	2.437.765
28	1.650.000	65.000	17.920	40.000	1.772.920
29	1.237.500	64.675	13.440	30.000	1.345.615
30	825.000	32.500	8.960	20.000	886.460
31	1.650.000	86.233,33333	17.920	40.000	1.794.153
32	4.125.000	215.583,3333	44.800	100.000	4.485.383
Jumlah	60.843.750	2.672.908,33	667.520	1.475.000	65.659.178
Rata-rata	1.901.367	83.528,3	20.860	46.093,75	2.051.849

Lampiran 20. Biaya Total Usahatani Karet Di Desa Sumber Harum 2021

No.	*Total Biaya Tetap (Rp/Bulan)	**Total Biaya Tidak Tetap (Rp/Bulan)	Total Biaya (Rp/Bulan)
(1)	(2)	(3)	(4) = 2+3
1	73.750	1.329.690	1.403.440
2	72.305	1.772.920	1.845.225
3	68.792	1.551.305	1.620.097
4	50.267	897.077	947.344
5	60.733	1.108.075	1.168.808
6	78.220	1.772.920	1.851.140
7	82.212	1.772.920	1.855.132
8	66.764	1.329.690	1.396.454
9	92.158	2.691.230	2.783.388
10	66.666	1.772.920	1.839.586
11	95.483	3.102.610	3.198.093
12	77.500	2.659.380	2.736.880
13	67.958	1.345.615	1.413.573
14	88.967	2.915.499	3.004.466
15	122.515	3.545.840	3.668.355
16	81.242	1.329.690	1.410.932
17	64.425	1.772.920	1.837.345
18	65.250	886.460	951.710
19	92.833	2.691.230	2.784.063
20	98.500	3.545.840	3.644.340
21	79.470	2.216.150	2.295.620
22	101.367	2.922.219	3.023.586
23	64.261	1.772.920	1.837.181
24	59.000	1.329.690	1.388.690
25	71.091	2.242.692	2.313.783
26	102.042	2.659.380	2.761.422
27	105.292	2.437.765	2.543.057
28	77.511	1.772.920	1.850.431
29	59.256	1.345.615	1.404.871
30	47.473	886.460	933.933
31	89.375	1.794.153	1.883.528
32	160.261	4.485.383	4.645.644
Jumlah	2.582.938	65.659.178	68.242.116
Rata-rata	80.717	2.051.849	2.132.566

Ket: *Diambil dari lampiran 13

**Diambil dari lampiran 19

**Lampiran 21. Total Penerimaan Usahatani Karet Di Desa Sumber Harum
Tahun 2021**

No.	Luas Lahan (Ha)	Total Produksi (Kg/Bulan)	Harga (Rp/Kg)	Total Penerimaan (Rp/Bulan)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5) =3×4
1	3	920	8.500	7.820.000
2	4	1.440	8.500	12.240.000
3	3,5	1.155	8.500	9.817.500
4	2	670	8.500	5.695.000
5	2,5	690	8.500	5.865.000
6	4	1.450	8.500	12.325.000
7	4	1.465	8.500	12.452.500
8	3	1.025	8.500	8.712.500
9	6	1.880	8.500	15.980.000
10	4	1.350	8.500	11.475.000
11	7	2.550	8.500	21.675.000
12	6	2.030	8.500	17.255.000
13	3	980	8.500	8.330.000
14	6,5	2.150	8.500	18.275.000
15	8	2.600	8.500	22.100.000
16	3	960	8.500	8.160.000
17	4	1.280	8.500	10.880.000
18	2	675	8.500	5.737.500
19	6	1.900	8.500	16.150.000
20	8	3.360	8.500	28.560.000
21	5	1.630	8.500	13.855.000
22	6,5	2.050	8.500	17.425.000
23	4	1.380	8.500	11.730.000
24	3	975	8.500	8287.500
25	5	1.600	8.500	13.600.000
26	6	1.950	8.500	16.575.000
27	5,5	1.675	8.500	14.237.500
28	4	1.680	8.500	14.280.000
29	3	1.290	8.500	10.965.000
30	2	680	8.500	5.780.000
31	4	1.750	8.500	14.875.000
32	10	3.200	8.500	27.200.000
Jumlah	147,5	50.390	272.000	428.315.000
Rata-rata	4,6	1.574,68	8.500	13.384.843,8

Lampiran 22. Pendapatan Usahatani Karet Di Desa Sumber Harum Tahun 2021

No.	*Total Penerimaan (Rp/Bulan)	**Total Biaya (Rp/Bulan)	Pendapatan (Rp/Bulan)
(1)	(2)	(3)	(4) = 2-3
1	7.820.000	1.403.440	6.416.560
2	12.240.000	1.845.225	10.394.775
3	9.817.500	1.620.097	8.197.403
4	5.695.000	947.344	4.747.656
5	5.865.000	1.168.808	4.696.192
6	12.325.000	1.851.140	10.473.860
7	12.452.500	1.855.132	10.597.368
8	8.712.500	1.396.454	7.316.046
9	15.980.000	2.783.388	13.196.612
10	11.475.000	1.839.586	9.635.414
11	21.675.000	3.198.093	18.476.907
12	17.255.000	2.736.880	14.518.120
13	8.330.000	1.413.573	6.916.427
14	18.275.000	3.004.466	15.270.534
15	22.100.000	3.668.355	18.431.645
16	8.160.000	1.410.932	6.749.068
17	10.880.000	1.837.345	9.042.655
18	5.737.500	951.710	4.785.790
19	16.150.000	2.784.063	13.365.937
20	28.560.000	3.644.340	24.915.660
21	13.855.000	2.295.620	11.559.380
22	17.425.000	3.023.586	14.401.414
23	11.730.000	1.837.181	9.892.819
24	8.287.500	1.388.690	6.898.810
25	13.600.000	2.313.783	11.286.217
26	16.575.000	2.761.422	13.813.578
27	14.237.500	2.543.057	11.694.443
28	14.280.000	1.850.431	12.429.569
29	10.965.000	1.404.871	9.560.129
30	5.780.000	933.933	4.846.067
31	14.875.000	1.883.528	12.991.472
32	27.200.000	4.645.644	22.554.356
Jumlah	428.315.000	68.242.116	360.072.884
Rata-rata	13.384.843,8	2.132.566	11.252.278

Ket: *Diambil dari lampiran 21

**Diambil dari lampiran 20

Lampiran 23. Pencarian hasil Return Cost Ratio (R/C) pada usahatani Karet.

No	Jumlah Biaya (TC) (Rp/bulan)	Jumlah Penerimaan (TR) (Rp/Bulan)	R/C Ratio
(1)	(2)	(3)	(4)=3:2
1	1.403.440	7.820.000	5,57
2	1.845.225	12.240.000	6,63
3	1.620.097	9.817.500	6,05
4	947.344	5.695.000	6,01
5	1.168.808	5.865.000	5,01
6	1.851.140	12.325.000	6,65
7	1.855.132	12.452.500	6,71
8	1.396.454	8.712.500	6,23
9	2.783.388	15.980.000	5,74
10	1.839.586	11.475.000	6,23
11	3.198.093	21.675.000	6,77
12	2.736.880	17.255.000	6,30
13	1.413.573	8.330.000	5,89
14	3.004.466	18.275.000	6,08
15	3.668.355	22.100.000	6,02
16	1.410.932	8.160.000	5,78
17	1.837.345	10.880.000	5,92
18	951.710	5.737.500	6,02
19	2.784.063	16.150.000	5,80
20	3.644.340	28.560.000	7,83
21	2.295.620	13.855.000	6,03
22	3.023.586	17.425.000	5,76
23	1.837.181	11.730.000	6,38
24	1.388.690	8287.500	5,96
25	2.313.783	13.600.000	5,87
26	2.761.422	16.575.000	6,00
27	2.543.057	14.237.500	5,59
28	1.850.431	14.280.000	7,71
29	1.404.871	10.965.000	7,80
30	933.933	5.780.000	6,18
31	1.883.528	14.875.000	7,89
32	4.645.644	27.200.000	5,85
Jumlah	68.242.116	428.315.000	200,26
Rata-rata	2.132.566	13.384.843,8	6,27

Lampiran 24. Pencarian hasil Break Event Point (BEP) produksi dan Harga pada usahatani Karet.

No	Jumlah Biaya (TC) (Rp/Bulan)	Harga (P) (Rp/Kg)	BEP Produksi (Kg/Bulan)	Jumlah Produksi (Y) (Kg/Bulan)	BEP Harga (Rp/Kg)
(1)	(2)	(3)	(4)=2:3	(5)	(6)=2:5
1	1.403.440	8.500	165,1	920	1.525,48
2	1.845.225	8.500	217,1	1.440	1.281,41
3	1.620.097	8.500	190,6	1.155	1.402,68
4	947.344	8.500	111,5	670	1.413,95
5	1.168.808	8.500	137,5	690	1.693,92
6	1.851.140	8.500	217,8	1.450	1.276,65
7	1.855.132	8.500	218,3	1.465	1.266,30
8	1.396.454	8.500	164,3	1.025	1.362,39
9	2.783.388	8.500	327,5	1.880	1.480,53
10	1.839.586	8.500	216,4	1.350	1.362,66
11	3.198.093	8.500	376,2	2.550	1.254,15
12	2.736.880	8.500	322,0	2.030	1.348,22
13	1.413.573	8.500	166,3	980	1.442,42
14	3.004.466	8.500	353,5	2.150	1.397,43
15	3.668.355	8.500	431,6	2.600	1.410,91
16	1.410.932	8.500	166,0	960	1.469,72
17	1.837.345	8.500	216,2	1.280	1.435,43
18	951.710	8.500	112,0	675	1.409,94
19	2.784.063	8.500	327,5	1.900	1.465,30
20	3.644.340	8.500	428,7	3.360	1.084,63
21	2.295.620	8.500	270,1	1.630	1.408,36
22	3.023.586	8.500	355,7	2.050	1.474,92
23	1.837.181	8.500	216,1	1.380	1.331,29
24	1.388.690	8.500	163,4	975	1.424,30
25	2.313.783	8.500	272,2	1.600	1.446,11
26	2.761.422	8.500	324,9	1.950	1.416,11
27	2.543.057	8.500	299,2	1.675	1.518,24
28	1.850.431	8.500	217,7	1.680	1.101,45
29	1.404.871	8.500	165,3	1.290	1.089,05
30	933.933	8.500	109,9	680	1.373,43
31	1.883.528	8.500	221,6	1.750	1.076,30
32	4.645.644	8.500	546,5	3.200	1.451,76
Jumlah	68.242.116	272.000	8.028,5	50.390	43.895,42
Rata-rata	2.132.566	8.500	250,89	1.574,68	1.354,28

Lampiran 25. Pencarian hasil Payback Period (PP) pada usahatani Karet.

No	Total Biaya Investasi (Rp)	Jumlah Pendapatan (π) (Rp/Bulan)	PP (Bulan)
(1)	(2)	(3)	(4)=2:3
1	2.190.000	6.416.560	0,21
2	2.322.000	10.394.775	0,17
3	2.306.000	8.197.403	0,19
4	1.883.000	4.747.656	0,19
5	2.222.000	4.696.192	0,24
6	2.450.000	10.473.860	0,17
7	2.584.000	10.597.368	0,17
8	2.069.000	7.316.046	0,19
9	3.421.000	13.196.612	0,21
10	2.420.000	9.635.414	0,19
11	3.732.000	18.476.907	0,17
12	2.650.000	14.518.120	0,18
13	1.991.000	6.916.427	0,20
14	3.194.000	15.270.534	0,19
15	3.704.000	18.431.645	0,19
16	2.618.000	6.749.068	0,20
17	2.260.000	9.042.655	0,20
18	2.166.000	4.785.790	0,19
19	2.873.000	13.365.937	0,20
20	3.345.000	24.915.660	0,14
21	2.875.000	11.559.380	0,19
22	3.566.000	14.401.414	0,20
23	2.452.000	9.892.819	0,18
24	2.295.000	6.898.810	0,20
25	2.629.000	11.286.217	0,20
26	3.025.000	13.813.578	0,19
27	3.229.000	11.694.443	0,21
28	2.433.000	12.429.569	0,14
29	2.186.000	9.560.129	0,14
30	1.940.000	4.846.067	0,19
31	2.775.000	12.991.472	0,14
32	4.839.000	22.554.356	0,20
Jumlah	86.644.000	360.072.884	5,97
Rata-rata	2.190.000	11.252.278	0,18

26. Tabel Rata-Rata Umur Ekonomis Alat

No	Nama Alat	Umur ekonomis (Bulan)
1	Cangkul	29,25
2	<i>Hands sprayer</i>	65
3	Kotak slab	29,25
4	Parang	27
5	Ember	27
6	Pisau sadap	27
7	Mangkok sadap	27
Jumlah		231,5
Rata 2		33,07

Ket : nilai payback period =0,18 Bulan ini lebih kecil dari pada umur ekonomis =33,07 Bulan, maka dikatakan layak untuk diushatanikan.

27. Perhitungan, Return Cost Ratio (R/C), Break Event Point (BEP) dan Payback Period (PP) Usahatani Karet

1. Pendapatan

$$I = TR - TC$$

$$I = 13.384.843,8 - 2.132.566$$

$$I = 11.252.278 \text{ (Lampiran 22)}$$

- Hasil perhitungan = 11.252.843,8 usaha ini dikatakan menguntungkan karena penerimaan yang diperoleh dapat menutupi seluruh biaya yang dikeluarkan selama proses produksi.

$$2. \quad R/C \text{ ratio} = \frac{\text{Penerimaan}}{\text{BiayaProduksi}}$$

$$R/C \text{ ratio} = \frac{13.384.843,8}{2.132.566}$$

$$R/C \text{ ratio} = 6,27 \text{ (Lampiran 23)}$$

- $R/C > 1$, artinya setiap pengeluaran biaya produksi sebesar Rp.1, maka akan mendapatkan penerimaan 6,27 lebih besar dari Rp.1 (mendapatkan keuntungan).

$$3. \quad \text{BEP Produksi} = \frac{TC}{P}$$

$$= \frac{Rp.2.132.566/\text{Bulan}}{Rp.8500/\text{Kg}}$$

$$= 250,89 \text{ Kg/Bulan (Lampiran 24)}$$

- Dari hasil perhitungan BEP produksi (250,89 Kg/Bulan) ternyata produksi yang dihasilkan jauh lebih besar (1.574,28 Kg/Bulan) jadi petani tidak mengalami kerugian.

$$\text{BEP Harga} = \frac{TC}{Y}$$

$$= \frac{Rp. 2.132.566/\text{Bulan}}{1.574,68/\text{Bulan}}$$

$$= \text{Rp. } 1.354,28 \text{ Kg/Bulan (Lampiran 24)}$$

- Jika harga jual dipasar lebih kecil dari BEP Harga maka petani akan mengalami kerugian tetapi harga yang dipasar jauh lebih tinggi (Rp.8.500 /Kg) sehingga petani masih mendapatkan keuntungan.

4. Payback Period (PP)

$$PP = \frac{I}{AB}$$

$$PP = \frac{Rp.2.190.000}{Rp.11.252.278}$$

$$PP = 0,18 \text{ (Lampiran 26)}$$

- $0,18 < 33,07$ Bulan, usaha dikatakan layak karena nilai payback period lebih kecil dari umur ekonomis rata-rata alat (33,07), artinya waktu yang diperlukan untuk pengembalian investasi sendiri tidak sampai 1 bulan.

JURNAL MEDIA AGRIBISNIS (MEA)

JURNAL MEDIA AGRIBISNIS (MEA)

Jl. Slamet Riyadi, Broni Jambi. Telp. (0741) 60103
Website: <http://mea.unbari.ac.id> Email: agri.unbari@yahoo.com

SURAT KETERANGAN

Redaksi Jurnal Media Agribisnis (MEA), Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Batanghari, **menerima** naskah jurnal yang berjudul :

KELAYAKAN USAHATANI KARET DI DESA SUMBER HARUM KECAMATAN TUNGKAL JAYA KABUPATEN MUSI BANYUASIN

atas nama penulis :

1. Fajar Gigih Prasetyo
2. Ir. Nida Kemala, MP

Dalam bank data Jurnal Mea.

Demikian surat keterangan ini dibuat. Atas kerjasamanya kami ucapkan terima kasih.

Jambi, 22 Februari 2022
Dewan Redaksi Jurnal MEA



Rizki Gemala Busyra, SP., M.Si

**KELAYAKAN USAHATANI KARET (*Hevea brasiliensis*) DI DESA SUMBER
HARUM KECAMATAN TUNGKAL JAYA KABUPATEN MUSI
BANYUASIN**

¹⁾ **Fajar Gigih Prasetyo**

¹⁾ **Ir. Nida Kemala, MP**

²⁾ **Rizki Gemala Busyra, SP., M. Si**

¹⁾ **Program studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Batanghari Jambi
Jl.Slamet Riyadi, Broni Jambi.36122**

Email korespondensi: fajargigih77@gmail.com

ABSTRACT

This study aimed to determine the description of rubber farming and to analyze farmer income, R/C Ratio, Break Event Point (BEP), and Payback Period (PP) in Sumber Harum Village, Tungkals Jaya District, Musi Banyuasin Regency. This research used a survey method. the number of samples taken in this study were 32 rubber farmers. They had planting distance as 7x 3.50 Meters. The result of this study showed that, they had own land in 4,6 Ha as its average. The average rubber production was 1.382,81 kg/month. The average total cost was Rp.2.132.566/Month. It's consists of fixed costs of Rp.80.717/Month and variable costs of Rp.2.051.849/Month. The average revenue obtained by farmers was Rp. 13.384.483,8 / month. The average income was Rp.11.252.278, this business was to be profitable. The R/C ratio was 6,27 wich is more than 1, which means it also still making a profit. Production BEP showed 250,89 Kg/Month. From the results of the production BEP, it turned out that the resulting production was much larger (1.574,68 Kg/Month) so farmers did not losses. BEP price was Rp.1.354,28/Kg. The market price is much higher (Rp. 8.500 / kg). PP of 0,18 < 33,07 month, so the business was feasible because the value of the payback period was smaller than the average economic life of the tool (33,07), meaning that the time required for the return on investment itself was not up to 1 month.

Keywords: Feasibility, Rubber, Farming.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran usaha tani Karet serta menganalisis pendapatan, R/C Ratio, Break Event Point (BEP), dan Playback Period (PP) di Desa Sumber Harum Kecamatan Tungkals Jaya Kabupaten Musi Banyuasin. Penelitian ini menggunakan metode survey. jumlah sampel yang diambil dalam penelitian ini adalah 32 petani karet. Lahan yang digunakan milik pribadi, rata-rata luas lahan 4,6 Ha. Jarak tanam 7 x 3,56 meter. Rata-rata produksi karet adalah 1.382,81 kg/Bulan. Rata-rata total biaya adalah sebesar Rp.2.132.566/Bulan. Terdiri dari biaya tetap Rp.80.717/Bulan dan biaya tidak tetap sebesar Rp.2.051.849/Bulan. Rata-rata penerimaan yang diperoleh petani sebesar Rp.13.384.483,8 /Bulan. Rata-rata Pendapatan sebesar Rp.11.252.278, usaha ini dikatakan menguntungkan. R/C ratio sebesar 6,27 R/C > 1, artinya masih mendapatkan keuntungan. Perhitungan

BEP produksi adalah 250,89 Kg/Bulan. Dari hasil produksinya BEP produksi ternyata produksi yang dihasilkan jauh lebih besar (1.574 Kg/Bulan) jadi petani tidak mengalami kerugian. BEP harga adalah Rp.1.354,28 /Kg. Harga dipasar jauh lebih tinggi (Rp.8.500 /Kg). PP sebesar 0,18 < 33,07 Bulan, usaha dikatakan layak karena nilai payback period lebih kecil dari umur ekonomis rata-rata alat (33,07), artinya waktu yang diperlukan untuk pengembalian investasi sendiri tidak sampai 1 Bulan.

Kata Kunci : Kelayakan ,Karet,Usahatani.

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara produsen dan eksportir karet terbesar dunia. Selain peluang ekspor yang semakin terbuka, pasar karet di dalam negeri masih cukup besar. Pasar potensial yang akan menyerap pemasaran karet adalah industri ban, otomotif, aspal, dan lain-lain (Badan Pusat Statistik, 2021).

Kabupaten Musi Banyuasin adalah salah satu Kabupaten yang ada di Sumatera Selatan yang menjadikan komoditi karet sebagai komoditi unggulan di sektor perkebunannya. Hal ini dikarenakan mayoritas penduduknya bekerja sebagai petani karet untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarganya. Berdasarkan data, menunjukkan jumlah Luas Areal pada tahun 2015-2019 adalah 1049.727 hektar dan mengalami kenaikan Luas Areal di tahun 2019. Produksi karet pada tahun 2015-2019 adalah 778.164 ton mengalami kenaikan produksi yang pada tahun 2019.

Kecamatan Tungkal Jaya merupakan salah satu Kecamatan yang ada di Musi Banyuasin. Kecamatan Tungkal Jaya memiliki luas lahan karet sebesar 10.103 Ha, produksi 6.804 Ton dengan jumlah Desa/Kelurahan 16 pada tahun 2018 yang mana masyarakatnya mayoritas sebagai petani.

Desa Sumber Harum adalah salah satu desa yang ada di kecamatan Tungkal Jaya. Desa Sumber Harum memiliki luas lahan karet sebesar 2.098 Ha dan produksi sebesar 1.560 Ton. Luas lahan dan produksi di desa merupakan yang tertinggi di kecamatan Tungkal Jaya. Desa sumber Harum merupakan desa sentra tanaman karet.

Petani karet umumnya memiliki Kendala yang dihadapi yakni perubahan musim panas dan musim hujan, tak terkecuali di desa sumber harum. Pada saat musim panas petani karet bisa melakukan penyadapan setiap hari dan pendapatan yang didapatkan masih normal sehingga dapat memenuhi kebutuhan sehari-harinya. Sedangkan pada musim hujan intensitas penyadapan karet dapat terganggu bahkan sampai tidak bisa melakukan penyadapan. Pada kondisi ini petani hanya memperoleh pendapatan yang sedikit sehingga berdampak pada pemenuhan kebutuhan sehari-hari.

Tujuan utama setiap kegiatan usaha tani adalah untuk mendapatkan pendapatan semaksimal mungkin dengan pengeluaran yang minimal, sehingga kegiatan usaha tersebut dapat terus dan layak untuk diusahakan. Oleh karena itu, sangat penting untuk mengetahui tingkat pendapatan dan kelayakan suatu usaha. Setelah melakukan analisis maka petani memiliki pedoman sehingga dapat mengatur sebaik mungkin dalam melakukan usahatani karet. Hal inilah yang menjadi latar

belakang peneliti untuk mengkaji “Kelayakan Usahatani Karet (*Havea brasiliensis*) di Desa Sumber Harum Kecamatan Tungkal Jaya Kabupaten Musi Banyuasin” .

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Sumber Harum Kecamatan Tungkal Jaya Kabupaten Musi Banyuasin. Lokasi penelitian dipilih secara sengaja (*purposive*) dengan pertimbangan bahwa Desa Sumber Harum merupakan salah satu sentra produksi karet di Kecamatan Tungkal Jaya dengan luas lahan sebesar 2.098 (Ha) dan produksi sebesar 1.560 (Ton). Luas lahan dan produksi ini merupakan yang tertinggi dibandingkan desa lainnya. Lingkup penelitian ini difokuskan pada gambaran tentang kegiatan usahatani karet serta besarnya pendapatan, R/C ratio, BEP dan PP dari usahatani karet bokar di Desa Sumber Harum Kecamatan Tungkal Jaya Kabupaten Musi Banyuasin. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Oktober 2021.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survei, menurut Sugiyono, (2011) metode survei digunakan untuk mendapatkan data dari tempat tertentu yang alamiah (bukan buatan). tetapi peneliti melakukan pengumpulan data, dengan menyebarkan kuisioner, wawancara terstruktur dan sebagainya. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer merupakan data yang diperoleh langsung dari masing-masing petani karet di daerah penelitian. Data sekunder adalah data yang diperoleh dari hasil publikasi, instansi terkait, laporan dan literatur pustaka yang ada relevansinya dengan penelitian ini. Adapun jenis data yang digunakan berdasarkan waktu adalah *cross section* atau satu waktu tertentu. Data *cross section* adalah data yang dikumpulkan dari satu waktu tertentu. Jenis data menurut skala ukur adalah rasio (Sprenst, P, 1991).

Dalam penelitian ini populasi petani yang melakukan usahatani karet di Desa Sumber Harum berjumlah 215 RTP. Data tersebut diperoleh dari penyuluh Kecamatan Tungkal Jaya. Besarnya ukuran sampel yang diambil sesuai dengan pernyataan (Arikunto, 2021), bahwa bila populasi cukup homogen, untuk jumlah populasi dibawah 100 dapat digunakan sampel secara keseluruhan dan bila populasi diatas 100 dapat diambil sampel sebesar 10-15% atau 20-25% dari total populasi petani. Berdasarkan pendapat Arikunto tersebut, maka penulis mengambil sampel sebesar 15% sehingga diperoleh sampel sebanyak 32 (RTP). Dengan pengambilan sampel secara acak sederhana (*simple random sampling*). Merupakan salah satu teknik pengambilan sampel yang dilakukan dengan cara acak sehingga setiap petani memiliki peluang yang sama untuk dipilih sebagai sampel.

Data yang diperoleh selanjutnya disederhanakan dengan menggunakan cara tabulasi dan persentase atau dianalisis secara deskriptif untuk menggambarkan atau menganalisis suatu hasil penelitian, data kualitatif dalam bentuk narasi maupun data kuantitatif dalam bentuk jumlah untuk mengetahui gambaran tentang usahatani karet bokar di Desa Sumber Harum Kecamatan Tungkal Jaya Kabupaten Musi Banyuasin.

Pendapatan usahatani merupakan selisih antara total penerimaan dengan total biaya yang digunakan, artinya untuk mendapatkan nilai pendapatan terlebih dahulu dihitung total penerimaan dan total biaya.

Besarnya nilai penerimaan dapat dihitung dengan menggunakan rumus (Hernanto, F, 1996), sebagai berikut :

$$\mathbf{TR = Hy \cdot Y}$$

Keterangan :

TR = Total Penerimaan Usahatani (Rp/Bulan)

Hy = Harga Satuan Produk Yang Dihasilkan (Rp/Bulan)

Y = Jumlah Bokar Yang Dihasilkan (Kg/Bulan)

Untuk menghitung total biaya menggunakan rumus (Kasim, S. A. 2006) sebagai berikut :

$$\mathbf{TC = FC + VC}$$

Keterangan :

TC = Total Biaya Usahatani Karet (Rp/Bulan)

FC = Biaya Tetap Usahatani (Rp/Bulan)

VC = Biaya Variabel (Rp/Bulan)

Sedangkan untuk menghitung biaya tetap, dihitung penyusutan dengan metode garis lurus yang menggunakan rumus (Sudarman dan Alghifari. 2001) yaitu sebagai berikut :

$$\mathbf{B = \frac{D - S}{N}}$$

N

Keterangan :

B = Biaya Penyusutan Alat (Rp/Bulan)

D = Nilai Perolehan (Alat)

S = Nilai Sisa (Alat) (Asumsi 0)

N = Umur Ekonomis (Alat)

Selanjutnya untuk menghitung pendapatan menggunakan rumus menurut (Soekartawi, 1990) sebagai berikut :

$$\mathbf{I = TR - TC}$$

Keterangan :

I = Total Pendapatan Usahatani Karet (Rp/Bulan)

TR = Total Penerimaan Karet (Rp/Bulan)

TC = Total Biaya Usahatani Karet (Rp/Bulan)

R/C ratio

Menurut (Soekartawi, 1995) efisien tidaknya suatu usaha ditentukan oleh besar kecilnya hasil yang diperoleh dari usaha tersebut serta besar kecilnya biaya-biaya yang diperlukan untuk memperoleh hasil tersebut. Tingkat efisiensi suatu usaha biasa ditentukan dengan menghitung R/C ratio yaitu perbandingan antara penerimaan dan biaya. R/C ratio adalah analisis yang digunakan untuk mengetahui apakah suatu unit usaha dalam melakukan proses produksi mengalami kerugian impas atau untung. Berikut rumus untuk mencari nilai R/C ratio menurut (Soekartawi, 1995).

$$\mathbf{R/C \text{ Ratio} = \frac{R}{c}}$$

Dimana:

R = Total Penerimaan Usahatani Karet (Rp/Bulan)

C = Total Biaya Usahatani Karet (Rp/Bulan)

(Hernanto, 1995) menyebutkan R/C ratio digunakan untuk menguji seberapa jauh nilai rupiah yang dipakai dalam kegiatan cabang usahatani bersangkutan dapat memberikan sejumlah nilai penerimaan. Semakin tinggi nilai R/C ratio semakin besar penerimaan yang diperoleh dari setiap rupiah yang dikeluarkan dan semakin layak dan menguntungkan suatu usahatani, serta R/C = 1, artinya setiap pengeluaran biaya produksi Rp.1,00 maka akan mendapatkan penerimaan sebesar Rp.1 (Usahatani balik/impas). R/C ratio < 1, artinya setiap pengeluaran biaya produksi sebesar Rp.1, maka akan mendapatkan penerimaan kurang dari Rp.1 (mengalami kerugian). R/C > 1, artinya setiap pengeluaran biaya produksi sebesar Rp.1, maka akan mendapatkan penerimaan lebih besar dari Rp.1 (mendapatkan keuntungan).

Break Event Point (BEP)

Break Event Point merupakan suatu keadaan dimana pendapatan yang diperoleh sama dengan modal yang dikeluarkan sehingga usaha tersebut tidak rugi atau tidak untung BEP atau titik pulang pokok dapat dihitung dengan rumus (B. Sarwono, 2007), sebagai berikut :

$$BEP \text{ Produksi} = \frac{(TC)}{(P)}$$

$$BEP \text{ Harga} = \frac{(TC)}{(Y)}$$

Dimana:

BEP Produksi = Titik Balik Modal Untuk Jumlah Karet Bokar (Kg/Bulan)

BEP Harga = Titik Balik Modal Untuk Harga Karet Bokar (Rp/Kg)

TC = Total Biaya Usahatani Karet Bokar (Rp/Bulan)

P = Harga Jual Karet Bokar (Rp/Kg)

Y = Jumlah Karet Bokar (Kg/Bulan)

Analisis *Payback Period* (PP) merupakan suatu metode yang digunakan untuk mengetahui berapa lama pengembalian investasi yang ditanamkan. Semakin cepat modal itu dapat kembali, semakin baik suatu usaha untuk dijalankan karena modal dapat dipakai untuk kegiatan lain (Husnan & Muhammad 2000). Usaha yang *payback period*-nya singkat atau cepat pengembaliannya kemungkinan besar akan dipilih. Usaha ini dikatakan layak jika nilai PP kurang dari rata-rata umur alat. Rumus untuk menghitung *Payback Period* adalah sebagai berikut:

$$PP = \frac{\text{Investasi}}{\text{Pendapatan}}$$

Dimana:

PP = Payback Periode (Bulan)

Investasi = Modal Yang Ditanamkan (Rp)

Pendapatan = Arus Pendapatan Masuk Usahatani Karet (Rp/Bulan)

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Identitas Responden

Umur Petani

Umur yang dimaksud adalah umur petani responden pada saat dilakukan penelitian dinyatakan dalam tahun. Umur berkaitan dengan pengalaman dan kematangan petani dalam melakukan usahatani. Umur juga akan mempengaruhi kemampuan fisik dan respon terhadap hal-hal baru dalam melakukan usahatani. Sedangkan menurut (Notoatmodjo, 2003) umur mempengaruhi pola pikir seseorang. Semakin bertambah umur akan semakin berkembang pula pola pikirnya, sehingga pengetahuan yang diperoleh semakin banyak. Hasil penelitian terhadap 32 petani di daerah penelitian, umur petani berkisar antara 30 tahun sampai 70 tahun. Berikut Tabel yang memuat umur dari petani.

Tabel Distribusi Frekuensi dan Persentase Petani Di Desa Sumber Harum Berdasarkan Umur Tahun 2021.

No.	Umur (tahun)	Frekuensi (RTP)	Persentase (%)
1	30– 36	13	40,62
2	37– 43	3	9,4
3	44– 50	9	28,12
4	51 – 57	5	15,62
5	58 – 64	1	3,12
6	65 – 71	1	3,12
Jumlah	-	32	100

Sumber : Data Primer yang Diolah Tahun 2021

Berdasarkan Tabel di atas, diketahui bahwa mayoritas umur petani sampel di daerah penelitian yang berkisar antara 30 - 36 tahun sebanyak 13 RTP dengan persentase 40,62%. Sedangkan umur petani berikisar 58-64 dan 65-71 dengan frekuensi terkecil masing-masing 1 RTP sebesar 3,12%. Rata-rata umur petani sampel 41,53. Dari data tersebut dapat dikatakan bahwa umur petani sampel yang berusahatani karet di Desa Sumber Harum merupakan petani yang tergolong masih produktif dengan rata-rata yaitu 41 tahun. Hal tersebut didukung oleh pernyataan (Tuwo, 2011) angkatan kerja adalah bagian dari penduduk yang dapat menghasilkan barang dan jasa guna untuk memenuhi kebutuhan manusia. Penduduk yang tergolong usia kerja adalah berusia 15 – 50 tahun. Dengan kondisi petani sampel yang rata – rata berumur produktif maka diharapkan mampu mengolah usahatannya secara maksimal dengan tujuan untuk meningkatkan produksi menjadi optimal.

Pendidikan Petani

Pendidikan merupakan proses yang dilalui oleh seseorang untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan dan sikap. Pendidikan seseorang akan mempengaruhi pola pikir seseorang dalam menghadapi sesuatu masalah. Pendidikan mampu membentuk kepribadian melalui pendidikan lingkungan, baik yang disengaja dan tidak disengaja.

Pendidikan yang tinggi mampu meningkatkan kemampuan, wawasan, keahlian, status dan harapan seseorang dalam menerima perubahan –perubahan dalam perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Dari hasil penelitian yang dilaksanakan di Desa Sumber Harum terhadap 32 petani, didapatkan hasil pendidikan terakhir petani sebagai berikut:

Tabel Distribusi Frekuensi Tingkat Pendidikan Petani di Desa Sumber Harum Tahun 2021

No.	Tingkat Pendidikan	Frekuensi (RTP)	Persentase (%)
1	SD	6	18,75
2	SMP	10	31,25
3	SMA	16	50
	Jumlah	32	100

Sumber : Data Primer yang Diolah Tahun 2021

Berdasarkan Tabel Distribusi Frekuensi Tingkat Pendidikan Petani di Desa Sumber Harum Tahun 2021, terlihat bahwa tingkat pendidikan terakhir petani di lokasi penelitian yang terbanyak adalah SMA yaitu sebanyak 16 RTP dengan tingkat persentasenya adalah 50%. Mayoritas pendidikan petani sampel yang berusahatani karet di Desa Sumber Harum merupakan petani yang tergolong pendidikan tinggi yakni tingkat SMA.

Jumlah Tanggungan Keluarga Petani

Menurut (Duvall dan Logan 1986) keluarga adalah kumpulan dua orang atau lebih yang mempunyai hubungan darah, perkawinan, kelahiran, dan adopsi yang bertujuan untuk menciptakan, mempertahankan budaya dan meningkatkan perkembangan fisik, mental emosional serta sosial dari setiap anggota keluarga. Jumlah anggota keluarga sangat menentukan jumlah kebutuhan keluarga. Semakin banyak anggota keluarga berarti semakin banyak pula jumlah kebutuhan keluarga yang harus dipenuhi dan sebaliknya. Hasil penelitian yang dilakukan di lokasi penelitian jumlah anggota keluarga petani sampel dapat dilihat pada Tabel berikut:

Tabel Distribusi Frekuensi dan Persentase Petani Berdasarkan Jumlah Tanggungan Keluarga Tahun 2021.

No.	Jumlah Tanggungan Keluarga (Orang)	Frekuensi (RTP)	Persentase (%)
1	3	8	25
2	4	6	18,75
3	5	6	18,75
4	6	7	21,87
5	7	5	15,62
6	8	0	0
Jumlah	-	32	100

Sumber : Data Primer yang Diolah Tahun 2021

Berdasarkan Tabel Distribusi Frekuensi dan Persentase Petani Berdasarkan Jumlah Tanggungan Keluarga Tahun 2021, dapat diketahui bahwa, jumlah frekuensi sampel terbanyak 8 RTP dengan anggota keluarga yaitu 3 orang dan persentase 25% dari total petani sampel. Jumlah frekuensi sampel terkecil 5 RTP dengan anggota keluarga 7 orang dan persentase 15,62 % dari total petani sampel. Sedangkan rata – rata jumlah anggota keluarga petani sampel di daerah penelitian adalah 5 orang, sehingga anggota keluarga cukup tersedia untuk tenaga kerja dalam keluarga.

Luas Lahan Petani

Luas Penggunaan lahan petani dilokasi penelitian yaitu berkisar antara 2-10 Ha dengan status lahan 100% milik pribadi. Luas lahan merupakan penentu dalam menghasilkan produksi komoditas pertanian, secara umum dikatakan semakin luas lahan yang ditanami maka akan semakin besar jumlah produksi yang akan dihasilkan (Suratih.2008). Berikut merupakan rata – rata luas kepemilikan lahan petani sampel pada Tabel sebagai berikut:

Tabel Distribusi Frekuensi dan Persentase Petani Di Desa Sumber Harum Berdasarkan Luas Kepemilikan Lahan Tahun 2021

No.	Luas Lahan (Ha)	Frekuensi (RTP)	Persentase (%)
1	2 - 3,3	10	31,25
2	3,4 - 4,7	9	28,12
3	4,8 - 6,1	7	21,87
4	6,2 - 7,5	2	6,25
5	7,6 - 8,9	3	9,37
6	9 -10,3	1	3,12
Jumlah	-	32	100

Sumber : Data Primer yang Diolah Tahun 2021

Dari Tabel . Distribusi Frekuensi dan Persentase Petani Di Desa Sumber Harum Berdasarkan Luas Kepemilikan Lahan Tahun 2021 dapat dilihat bahwa, luas lahan petani sampel dilokasi penelitian lebih didominasi luas lahan yang berada pada interval 2 – 3,3 Ha dengan frekuensi 10 RTP, persentasenya 31,25%. Sedangkan frekuensi terendah pada interval 9-10,3 dengan frekuensi 1 RTP sebesar 3,12%. Rata– rata luas lahan dilokasi penelitian adalah 4,6 Ha.

Gambaran Kegiatan Usahatani Karet di Desa Sumber Harum

Usahatani karet merupakan tanaman yang telah lama diusahakan di Desa Sumber Harum Kecamatan Tungal jaya Kabupaten Musi Banyuasin. Tanaman karet dapat menghasilkan setelah tanaman berumur 6-7 tahun, rata-rata luas tanam yang digarap untuk tanaman karet yaitu seluas 4,6 Ha dan menggunakan tenaga kerja dari dalam keluarga karena untuk meminimalisirkan biaya yang dikeluarkan pada usahatani karet.

Sebelum penanaman, petani harus menyiapkan sarana produksi yang akan dipakai untuk penanaman tanaman karet yang diperlukan seperti cangkul, *hand sprayer*, Kotak Slab, parang, ember, Pisau sadap dan mangkok sadap. Petani juga harus menyiapkan bibit karet dalam hal ini petani menggunakan bibit unggul, pupuk

NPK, obat-obatan seperti Round-Up dan Gramaxone yang berfungsi untuk pengendalian gulma pada tanaman karet, petani biasanya membeli pupuk maupun perstisida di toko pertanian.

Tahap awal yaitu pembukaan lahan untuk tanaman karet dilakukan dengan penebangan, dalam penebangan ini biasanya dibagi menjadi dua tahap yaitu yang pertama rintisan kecil yaitu merintis tumbuhan yang masih kecil dan kedua rintisan besar yaitu merintis tumbuhan besar.

Selanjutnya sebelum melakukan penanaman lebih lanjut, tanah harus diolah dengan cangkul secara merata agar gembur. Adapun jarak penanaman karet yaitu 7 x 3,5 meter, sehingga dapat diketahui dalam satu hektar terdapat \pm 400 pohon karet dan disesuaikan dengan kontur tanah, selanjutnya membuat lubang tanam 60x60x60 cm, polibag dibuka kemudian bibit yang sudah disemaikan sebelumnya dimasukkan ke dalam tanah dan lubang tanam ditutup dengan tanah.

Pada umumnya pemupukan dilakukan setahun dua kali, pemupukan diberikan untuk mempercepat pertumbuhan, caranya pupuk dimasukkan ke dalam lubang 1-1,5 meter dari pohon pada lahan yang tersedia, pupuk yang digunakan adalah kimia seperti NPK.

Selain itu juga pengendalian gulma dilakukan dengan membersihkan rumput liar disekitar tanaman karet. Pengendalian hama dan gangguan karet lainnya dilakukan pada saat ada hama dan gangguan karet lainnya menyerang tanaman karet.

Penyadapan merupakan salah satu kegiatan dari proses produksi tanaman karet. Caranya yaitu dengan melukai kulit pohon karet dengan pisau sadap sampai batas cambium dengan kemiringan 30 derajat. Tanaman karet umumnya dapat disadap setelah berumur 6-7 tahun, penyadapan dilakukan pada pagi hari mulai pukul 04.00 dengan menggunakan pisau sadap. Rotasi penyadapan dilakukan petani di desa Sumber Harum 1 hari sekali, tetesan lateks ditampung didalam mangkuk sadap, mangkuk sadap yang digunakan didaerah penelitian ini adalah mangkuk plastik.

Setelah proses penyadapan, karet yang berada dimangkuk sadap dikumpulkan menggunakan ember, dilanjutkan dengan proses pencetakan karet dengan menggunakan kotak slab yang diberi larutan asam formiat untuk mempercepat proses pembekuan dengan dosis secukupnya. Setelah itu dilakukan proses penjualan karet. Pada penelitian ini, karet yang dihasilkan oleh petani dijual melalui tengkulak dan datang langsung kelahan, sehingga tidak perlu biaya untuk memasarkan hasil.

Biaya Produksi Usahatani Karet

Pada Usahatani yang dikelola, biaya tetap disini adalah biaya penyusutan yang dihitung berdasarkan nilai ekonomis alat-alat yang digunakan, terdiri dari cangkul, *hand sprayer*, Kotak Slab, parang, ember, pisau sadap dan mankok sadap. Sedangkan untuk biaya tidak tetap terdiri dari pupuk NPK, obat-obatan, Bibit karet dan Asam formiat.

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel. Berikut rata-rata jumlah komponen biaya produksi petani sampel didaerah penelitian tahun 2021 dapat dilihat pada Tabel berikut

Tabel Rata-rata Jumlah Komponen Biaya Produksi Petani Di Desa Sumber Harum Pada Usahatani Karet Tahun 2021.

No.	Uraian Komponen Biaya	Jumlah (Rp/Bulan)	Persentase (%)
1.	Biaya Tetap	80.717	3,79
	8. Cangkul	4.816	0,19
	9. Hands Sprayer	13.767,16	0,64
	10. Kotak Slab	11.616	0,54
	11. Parang	4.518,40	0,19
	12. Ember	1.280,21	0,06
	13. Pisau Sadap	2.907,03	0,13
	14. Mangkok Sadap	41.812,50	1,96
2.	Biaya Tidak Tetap	2.051.849	96,21
	5. Pupuk NPK	1.901.367	89,15
	6. Obat-obatan	83.528,30	3,91
	7. Asam Formiat	20.860	0,97
	8. Bibit	46.093,75	96,21
	Jumlah (Total Biaya)	2.132.566	100

Sumber : Data Primer yang diolah Tahun 2021

Dapat dilihat dari table Rata-rata Jumlah Komponen Biaya Produksi Petani Di Desa Sumber Harum Pada Usahatani Karet Tahun 2021, rata-rata penggunaan biaya tetap terbesar pada alat pertanian adalah mangkok sadap dengan persentasenya yaitu 1,96 %, terkecil pada ember sebesar 0,06 % . Sedangkan penggunaan biaya tidak tetap terbesar pada pupuk NPK 89,15 %, terkecil pada Asam formiat sebesar 0,97 %.

Penerimaan Usahatani Karet

Sebelum menghitung pendapatan maka di cari dulu penerimaan. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel Rata-rata Penerimaan Usahatani Karet Di Desa Sumber Harum Tahun 2021

Uraian	Jumlah
Total produksi	1.574,68
Harga	8.500
Penerimaan	13.384.843,8

Sumber : Data primer yang diolah 2021

Berdasarkan hasil penelitian di lapangan di peroleh hasil rata – rata produksi karet yaitu 1.574,68 kg/Bulan dengan rata – rata harga karet yaitu Rp.8.500/kg. Berdasarkan produksi dan harga jual per satuan produksi didapatkan hasil rata – rata

penerimaan usahatani karet per musim tanam adalah sebesar Rp.13.384.843,8 /Bulan. Besar kecilnya penerimaan petani bervariasi tergantung dengan banyaknya produksi karet yang dihasilkan serta harga jual karet saat ini. Dengan rata – rata lahan yang seluas 4,6 Ha petani sudah mendapatkan penerimaan Rp.13.384.843,8 /Bulan. Bila dilihat dari penerimaan perbulan jumlah penerimaan yang diperoleh adalah Rp.13.384.843,8 /Bulan. Nilai tersebut diatas upah minimum regional (UMR) Rp.2.630.162/Bulan (Disnakertrans Provinsi Musi Banyuasin, 2021). Dengan demikian penghasilan petani dapat dikatakan tinggi diatas upah minimum regional (UMR).

Pendapatan Usahatani Karet

Pendapatan usahatani adalah selisih antara penerimaan usahatani karet dan semua biaya produksi usahatani karet selama proses produksi. Secara lebih rinci dapat dilihat pada Tabel berikut :

Tabel Rata-rata Pendapatan Usahatani Karet di Desa Sumber Harum Tahun 2021

Uraian/Bulan	Jumlah (Rp/Bulan)
Total Penerimaan	13.384.843,8
Total Biaya	2.132.566
Pendapatan	11.252.278

Sumber : Data Primer yang diolah tahun 2021

Dari Tabel Rata-rata Pendapatan Usahatani Karet di Desa Sumber Harum Tahun 2021, dapat diketahui bahwa, rata – rata pendapatan petani karet di Desa Sumber Harum adalah Rp.11.252.278 /Bulan. Dari data tersebut terlihat bahwa total penerimaan lebih besar dari total biaya yang dikeluarkan, hal ini berarti penerimaan petani bisa menutupi semua biaya yang dikeluarkan dalam proses produksi usahatani karet di daerah penelitian. Hasil rata – rata pendapatan petani bisa untuk membantu memenuhi kebutuhan hidup, dan menunjang keuangan rumah tangga petani.

5.3.4 R/C Ratio

Efisien tidaknya suatu usaha ditentukan oleh besar kecilnya hasil yang diperoleh dari usaha tersebut serta besar kecilnya biaya-biaya yang diperlukan untuk memperoleh hasil tersebut. Tingkat efisiensi suatu usaha biasa ditentukan dengan menghitung R/C ratio yaitu perbandingan antara penerimaan dan biaya. R/C ratio adalah analisis yang digunakan untuk mengetahui apakah suatu unit usaha dalam melakukan proses produksi mengalami kerugian impas atau untung. Berikut merupakan hasil analisis R/C ratio usahatani karet di Desa Sumber Harum ditunjukkan pada :

Tabel R/C ratio Usahatani Karet Di Desa Sumber Harum Tahun 2021.

Uraian	Jumlah (Rp/BULAN)
Total Penerimaan	13.384.843,8
Total Biaya	2.132.566
R/C ratio	6,27

Sumber : Data Primer yang diolah tahun 2021

Berdasarkan Tabel R/C ratio Usahatani Karet Di Desa Sumber Harum Tahun 2021, dapat diketahui bahwa rata-rata biaya yang dikorbankan dalam usahatani karet adalah Rp.2.132.566/Bulan dengan rata-rata penerimaan yang diperoleh petani sampel dilokasi penelitian adalah Rp. 13.384.843,8 /Bulan. Dari hasil perhitungan diperoleh hasil R/C ratio sebesar 6,27 artinya setiap pengeluaran biaya produksi sebesar Rp.1 maka akan mendapatkan penerimaan sebesar Rp6,27. Berdasarkan hasil analisis R/C ratio, maka ditarik kesimpulan bahwa usahatani karet di Desa Sumber Harum tersebut layak dan menguntungkan untuk diusahakan. Hal ini sesuai dengan pendapat Hernanto (1995) menyebutkan R/C ratio digunakan untuk menguji seberapa jauh nilai rupiah yang dipakai dalam kegiatan cabang usahatani bersangkutan dapat memberikan sejumlah nilai penerimaan. Semakin tinggi nilai R/C ratio semakin besar penerimaan yang diperoleh dari setiap rupiah yang dikeluarkan dan semakin layak dan menguntungkan suatu usahatani, serta $R/C = 1$, artinya setiap pengeluaran biaya produksi Rp.1, maka akan mendapatkan penerimaan sebesar Rp.1 (Perusahaan balik/impas). $R/C \text{ ratio} < 1$, artinya setiap pengeluaran biaya produksi sebesar Rp.1, maka akan mendapatkan penerimaan kurang dari Rp.1 (mengalami kerugian). $R/C > 1$, artinya setiap pengeluaran biaya produksi sebesar Rp.1, maka akan mendapatkan penerimaan lebih besar dari Rp.1 (mendapatkan keuntungan).

Break Event Point (BEP)

Berdasarkan perhitungan BEP produksi 250,89 Kg/Bulan, ternyata produksinya yang dihasilkan jauh lebih besar yaitu 1.574,68 Kg/Bulan, jadi petani tidak mengalami kerugian. Sehingga hal tersebut menunjukkan bahwa rata-rata produksi di daerah penelitian lebih besar dari pada hasil analisis BEP produksi. Sedangkan perhitungan BEP harga diperoleh hasil Rp 1.354,28/Kg, jika harga jual dipasar lebih kecil dengan hasil produksinya maka petani akan mengalami kerugian tetapi harga yang dipasar jauh lebih tinggi yaitu Rp.8.500/Kg. Dari hasil perhitungan analisis kelayakan BEP dapat terlihat bahwa usahatani karet layak dan menguntungkan untuk diusahakan.

Payback Period

Payback Period (PP) adalah suatu metode yang digunakan untuk mengetahui berapa lama pengembalian investasi yang ditanamkan. Semakin cepat modal itu dapat kembali, semakin baik suatu usaha untuk dijalankan karena modal dapat dipakai untuk kegiatan lain. Dari hasil perhitungan Payback Period pada usahatani karet yaitu $0,18 < 33,07$ Bulan, usaha dikatakan layak karena nilai payback period lebih kecil dari umur ekonomis rata-rata alat (33,07), artinya waktu yang diperlukan untuk pengembalian investasi sendiri tidak sampai 1 Bulan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

3. Lahan yang digunakan milik pribadi, rata-rata luas lahan atau 4,6 Ha. Jarak tanam 7 x 3,5 m. Pupuk yang digunakan yaitu pupuk NPK sebanyak 2 kali selama setahun. Untuk mengendalikan gulma petani menggunakan obat-obatan kimia satu kali selama musim tanam. Penggunaan tenaga kerja pada usahatani karet menggunakan tenaga kerja dari dalam keluarga saja. Pemanenan dilakukan setelah tanaman karet berumur 6-7 Tahun. Rata-rata produksi karet adalah 1.382,813 kg/Bulan.
4. Rata-rata total biaya adalah sebesar Rp.2.132.566/Bulan. Terdiri dari biaya tetap Rp.80.717/Bulan dan biaya tidak tetap sebesar Rp.2.051.849/Bulan. Rata-rata penerimaan yang diperoleh petani sebesar Rp.13.384.483.8 /Bulan.
 - Pendapatan $I = TR - TC$ sebesar Rp.11.252.278, usaha ini dikatakan menguntungkan karna pendapatan yang diperoleh dapat menutupi seluruh biaya yang dikeluarkan selama proses produksi.
 - R/C ratio sebesar 6,27 $R/C > 1$, setiap pengeluaran biaya produksi sebesar Rp.1, maka akan mendapatkan penerimaan lebih besar dari Rp.1 (mendapatkan keuntungan).
 - Perhitungan BEP produksi adalah 250,89 Kg/Bulan. Dari hasil perhitungan BEP produksi, ternyata produksi yang dihasilkan jauh lebih besar (1.574,68 Kg/Bulan) jadi petani tidak mengalami kerugian.
 - BEP harga adalah Rp.1.354,28 /Kg. Jika harga jual dipasar sama dengan hasil produksinya ini maka petani akan mengalami kerugian tetapi harga yang dipasar jauh lebih tinggi (Rp.8.500 /Kg).
 - PP sebesar $0,18 < 33,07$ Bulan, usaha dikatakan layak karena nilai payback period lebih kecil dari umur ekonomis rata-rata alat, artinya waktu yang diperlukan tidak sampai 1 bulan.

DAFTAR PUSTAKA

- Budiman, H. 2021. *Budidaya Karet Unggul Prospek Jitu Investasi Masa Depan*. Pustaka Baru Press. Yogyakarta.
- Badan Pusat Statistik. 2018. *Produksi Karet Musi Banyuasin Tahun 2015- 2021*. Badan Pusat Statistik. Jakarta Pusat.
- Badan Pusat Statistik. 2018. *Produksi karet Berdasarkan Kecamatan di Musi Banyuasin Tahun 2021*. Badan Pusat Statistik. Jakarta Pusat.
- Badan Pusat Statistik. 2018. *Luas lahan karet Berdasarkan Tahun 2021*. Badan Pusat Statistik. Jakarta Pusat.
- Hernanto, F. 1991. *Ilmu Usahatani*. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Hernanto, F. 1996. *Ilmu Usahatani Tani, Cetakan ke- 2*. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Soekartawi. 1990. *Teori Ekonomi Produksi (Teori Dan Aplikasi)*. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Sudarman, A., Alghifari. 2001. *Ekonomi mikro-Makro*. BPFE Yogyakarta. Yogyakarta.
- Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Alfabeta. Bandung.
- Suratiah. K. 2011. *Ilmu Usahatani*. Penebar Swadaya. Jakarta. Tim Penebar Swadaya, 2008. *Panduan Lengkap Karet*. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Soekartawi, 1996. *Analisis Usahatani*. UI.Press. Jakarta
- Soekartawi. 2002. *AnalisisUsahatani*. Universitas Indonesia Press. Jakarta.
- Sprent, P. 1991. *Metode Statistik Nonparametrik Terapan*.UI.Press.Jakarta.

RIWAYAT HIDUP



Fajar Gigih Prasetyo Lahir di Musi Banyuasin Pada tanggal 02 Februari 1996 , penulis merupakan anak ke 4 dari 4 saudara dari pasangan Bapak Karjuni dan Ibu Yatmi, penulis menamatkan Sekolah Dasar(SD) pada tahun 2008 dari SDN 2 Sumber Harum, selanjutnya penulis melanjutkan pendidikan Sekolah

Menengah Pertama(SMP) di SMPN 1 Tungkal Jaya pada tahun 2011.Setelah penulis menyelesaikan Sekolah Menengah Pertama,penulis melanjutkan ke Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) di SMKN 3 Kota Jambi dan lulus di tahun 2014.

Pada tahun 2017 penulis diterima di Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Batanghari Jambi. Penulis melaksanakan Kuliah Kerja Nyata(KKN) di Desa Mestong, Kecamatan Mestong,Kabupaten Muaro Jambi pada tahun 2021 dan dinyatakan lulus dari Fakultas Pertanian Universitas Batanghari Jambi pada tahun 2022 dan memperoleh gelar Sarjana Pertanian(S.P).